MENDIDIK DIRI DAN KELUARGA
(Kajian Tafsir Surah At-Tahrim, Perspektif Quraish Shihab)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Meyelesaikan Progam Sarjana Strata Satu (S-1)
Jurusan Ilmu Tafsir Dan Hadith

Oleh :
ACHMAD SYAUQI ALFANZARI
NIM: E33211089

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
JURUSAN TAFSIR DAN HADITS
SURABAYA
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh Achmad Syauqi Alfanzari.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 27 Januari 2016

Pembimbing

Drs.H.Muhammad Syarief MH

NIP. 195610181986031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji skripsi

Surabaya, 2 Februari 2016

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs.H.Muhammad Syarief MH

NIP. 195610101986031005

Sekretaris,

Imron Rosadi, M.Th.I

E13004

Penguji I,

Dr. Abdul Kholiq, M.Ag

196502021996031003

Penguji II,

Mutamakkin Billa. Lc, M.Ag

197709192009011007

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Achmad Syauqi Alfanzari

NIM : E33211089

Jurusan : Tafsir Hadith

Alamat : Jl. Mawar no. 03 Sedayulawas Brondong Lamongan

Menyatakan dengan sungguh bahwa:

1. Skripsi ini belum pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun.
2. Skripsi adalah benar-benar hasil karya penulis, dengan menggunakan sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini sebagai hasil plagiasi, penulis bersedia bertanggung jawab atas segala konsekuensinya.

Surabaya, 27 Februari 2016

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

(Achmad Syauqi Alfanzari)

NIM. E33211089

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama	: Achmad Syauqi Alfanzari
NIM	: E33211089
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin/Ilmu Al-Quran dan Tafsir
E-mail address	: as.alfanjari@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
MENDIDIK DIRI DAN KELUARGA

(Kajian Tafsir Surah at-Tahrim, Perspektif Quraish Shihab)

Beserta perangkat yang diperlukan (bilaada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbu atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Februari 2016

Penulis

(Ach. Syauqi Alfanzari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul Skripsi : Mendidik Diri Dan Keluarga (Kajian Tafsir Surat Tahrim, Perspektif Quraish Shihab)

Kata Kunci : Mendidik Diri dan Keluarga, Tafsir Surat Tahrim, Perpektif Quraish Shihab.

Skripsi ini mengkaji tentang Mendidik Diri Dan Keluarga (Kajian Tafsir Surat Tahrim, Perspektif Quraish Shihab). Fokus dari pembahasan makalah ini adalah mengenai penafsiran Quraish Shihab terhadap surat Tahrim terutama pada ayat ke-6, beliau menafsirkan ayat tersebut tidak sama dengan kaidah munasabah ayat dan asbab an-nuzulnya namun menggunakan kaidah lain.

Dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitik yang digambarkan dengan kata-kata tertulis dan lisan. Metode ini disebut juga sebagai metode tafsir tahlili, karena menjabarkan penafsiran dengan kaidah-kaidah ilmu tafsir dan dengan data yang sudah ada dalam tafsir tersebut. Kemudian dilakukan penalaran teori penafsiran apa yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut dan menguji kualitas penafsirannya.

Hasil dari kajian skripsi ini diketahui bahwa kaidah atau teori yang Quraish Shihab gunakan adalah kaidah kebahasaan. Penafsiran yang beliau lakukan tidaklah sama dengan mufasir yang lain, mufasir yang lain cenderung menafsirkan sesuai dengan Asbab Nuzul dan Munasabah ayat, sedangkan Quraish Shihab mengambil penafsiran yang lebih luas dalam menafsirkan ayat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kualitas penafsiran yang dilakukan Quraish Shihab adalah sesuai dengan kaidah penafsiran al-Quran. Yakni melihat dari sudut makna luas *Amm* pada ayat-ayat tersebut, ayat-ayat al-Quran selain mengandung makna tersurat yang sesuai dengan maksud diturunkannya juga mengandung arti yang tersirat. Karna dalam kegunaannya al-Quran adalah sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia terutama umat Muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER …… i

HALAMAN JUDUL …….. ii

ABSTRAK …….. iii

PEDOMAN TRANSLITERASI …… iv

PERSETUJUAN PEMBIMBING ……. v

PENGESAHAN SKRIPSI ……. vi

PERNYATAAN KEASLIAN …… vii

MOTTO ……... viii

PERSEMBAHAN …….. ix

KATA PENGANTAR …… x

DAFTAR ISI ……... xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang …….. 1

B. Batasan Masalah …….…. 6

C. Rumusan Masalah …….…… 6

D. Tujuan Penelitian …….……. 6

E. Manfaat Penelitian …… 6

F. Metode Penelitian ……..……... 6

G. Sistematika Pembahasan ……... 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II TEORI PENAFSIRAN ALQURAN

A, Telaah Pustaka …….. 11

B. Kerangka Teori ……. 12

C. Macam-Macam Teori Penafsiran al-Quran …….. 16

D. Kaidah Penafsiran al-Quran ……. 17

BAB III PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TERHADAP SURAT TAHRIM AYAT 6

A. Ayat 1 dan 2 ……..…… 27

B. Ayat 3 ……..…….. 29

C. Ayat 4 ……..…….. 33

D. Ayat 5 ……..…….. 35

E. Ayat 6 dan 7 ……..……..… 40

F. Ayat 8 ……..……..…….. 43

G. Ayat 9 ……... 46

H. Ayat 10 ……..……. 48

I. Ayat 11 dan 12 ……..……..… 50

BAB IV ANALISA DATA MENGGUNAKAN KAIDAH MUNASABAH AYAT DAN ASBAB AN-NUZUL DENGAN PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TERHADAP SURAT TAHRIM AYAT 6

A. Analisa teori penafsiran Quraish Shihab …… 55

B. Uji kualitas Penafsiran Quraish Shihab dilihat dari Munasabah Ayat dan Asbab an-Nuzul……. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan ……..… 61

B. Saran …….. 63

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kitab suci terbaik sepanjang masa, adanya adalah sebagai bentuk dari ajaran Islam yang *Rahmatan lil'Alamain*. Al-Quran berguna disepanjang zaman dan dalam berbagai keadaan, kapanpun dimanapun setiap langkah kita harus dibarengi dengan amalan ajaran Islam. Dalam ajaran Islam diajarkan berbagai aspek kehidupan dari hal sepele dari yang paling kecil hingga hal mengenai apa yang dilakukan seluruh umat manusia dan alam semesta, agar nantinya kita kembali ke fitrah dan menuju hari abadi, yaitu hari setelah dunia berakhir, kehidupan panjang di syurga.

Ajaran al-Quran menjaga kita para umat manusia agar dengan benar menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, dapat mengatur bumi dan segala isinya. Beban hidup seorang manusia tidaklah ringan, menjadi seorang khalifah berarti menjadi seorang pemimpin bagi seluruh alam, manusia hewan, tumbuhan dan alam lingkungan menjadi tanggungjawab manusia untuk senantiasa merawatnya, bukan malah dzalim memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi, inilah tanggungjawab berat yang diemban manusia. Terutama menjaga diri sendiri dan orang disekitarnya dari kesalahan yang akan membawa kepada api neraka, telah tercantum dalam al-Quran syarat-syarat dan ajaran-ajaran yang akan menuntun kita menuju syurga. Ayat al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran mengajarkan manusia terutama orang-orang yang beriman untuk senantiasa menjaga diri dan keluarganya dari panasnya api neraka. Betapa pedihnya apabila orang-orang yang kita sayangi masuk kedalam neraka yang tubuh mereka menjadi bahan bakarnya, tentu akan habis tak bersisa. Orang yang telah masuk didalamnya tidak akan bisa keluar karna dijaga oleh malaikat yang keras dan kejam menyiksa.

Setiap manusia adalah khalifah di bumi, dia bertanggung jawab atas dirinya untuk memimpin diri sendiri. Seorang ayah juga bertanggungjawab atas keluarga yang dipimpinnya dan seorang ibu juga bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, seorang saudara bertanggungjawab terhadap saudaranya yang lain, bahkan setiap orang bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Semua orang adalah pemimpin dan nanti akan dimintai pertanggungjawaban kepemimpinannya.

Tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin rumah tangga bukan cuma membesarkan dan menafkahi keluarga, akan tetapi tanggungjawab yang lebih penting adalah mendidik keluarga. Keluarga terutama anak-anak adalah investasi dimasa depan, mereka adalah hiasan rumah tangga, rezeki tak terhingga, maka dijadikan hati manusia cenderung kepada mereka, rasa sayang sepenuh hati tercurah padanya.

Dengan alasan membahagiakan mereka atau agar tidak bosan seperti masa kecil orang tuanya kemudian memanjakan dan membiarkan mereka berbuat yang mereka sukai dan melupakan tanggung jawab kita memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan agama kepada mereka, orang tua telah membiarkan anaknya mencicipi panasnya api neraka.

Perlu diingat kembali bahwa anak adalah beban amanah yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Tugas orang tua adalah mendidik anak-anak agar kelak dapat menjalani kehidupan dunia dengan baik dan menjadi investasi orang tua di akhirat, amanah ini adalah ujian yang diberikan Allah SWT kepada manusia.

Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan amanah yang sangat besar bagi kedua orang tuanya. Oleh karenanya, para orang tua dituntut untuk senantiasa memperhatikan perkembangan jasmani dan rohani sang buah hati. Mendidiknya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berguna bagi orang lain melalui sholat dan ibadah kepada Allah.

Setiap rumah tangga haruslah memiliki keinginan untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Dan untuk menjalankan amanah tersebut maka setiap anggota keluarga mesti memiliki peranan dan tanggung jawab yang dijalankan sebaik-baiknya. Suami dan istri haruslah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memelihara keluarganya, dalam hal ini adalah anak-anaknya yang akan menjadi generasi penerus mereka kelak, penerus bangsa dan agama.

Dalam surat tahrim terdapat 12 ayat yang saling berkaitan dan membahas permasalahan keluarga Rasulullah yang sedang mengalami kegoncangan bahkan ada wacana beliau akan menceraikan istrinya. Pada ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke enam terdapat pesan penting bagi seluruh umat manusia terutama yang mengimani adanya Allah sebagai satu-satunya tuhan yang boleh disembah. Bahwasanya adalah tanggung jawab seorang kepala keluarga untuk menjaga diri dan keluarga dari panasnya api neraka. Ayat tersebut berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu ayat 1-5. Ayat-ayat sebelumnya membahas sumpah Nabi yang mengharamkan atas apa yang dihalalkan Allah adas diri beliau, sebab kedua isterinya yang bernama Hafsah dan Aisyah . Kemudian Allah memerintahkan Nabi untuk membebaskan sumpahnya dan memberitahukan apa yang telah dilakukan isteri-isterinya sehingga Nabi berbuat demikian dan menyadarkannya agar segera bertaubat kepada Allah. Dalam ayat ke-enam kemudian diperintahkan kepada seluruh orang-orang yang beriman untuk menjaga dirinya serta keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan berhala.

Pada ayat tersebut terdapat kata *qu anfusakum* yang berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah. Selanjutnya *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluarga yang terdiri dari istri, anak, pembantu dan budak, dan diperintahkan kepada mereka agar menjaganya dengan memberi bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah yang diriwayatkan kepada Ibnu Mundzir, al-Hakim dan oleh riwayat lain dari Ali ra. Ketika menjelaskan ayat tersebut, maksudnya adalah berikanlah pendidikan dan pengetahuan mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan terhadap kamu dan keluargamu. Kemudian *al waqud* adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalakan api. Sedangkan *al hijarah* adalah batu berhala yang biasa disembah oleh masyarakat jahiliyah. *Malaikatun* dalam ayat tersebut maksudnya mereka yang berjumlah 19 dan bertugas menjaga neraka. Sedangkan *ghiladun* maksdunya adalah hati yang keras, yaitu hati yang tidak memiliki belas kasihan apabila ada orang yang meminta dibelas kasihi. Dan *syidadun* artinya kekuatan yang tidak dapat dikalahkan.[1]

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut. Ayat diatas memberi tuntunan kepada seluruh kaum beriman bahwa : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi SAW dan pelihara juga keluarga kamu (وأهليكم) yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka (نار) dan yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu(والحجا رة) antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuni adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan- kendati mereka kasar-tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga

[1] Abudin Nata, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002). Hlm. 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.[2]

Begitu juga dengan hadits riwayat Umar bin Al-Khatab yang menjadi sebab peristiwa turunnya ayat tersebut, *asbab an-nuzul*, Rasulullah mendiamkan semua isterinya dan para sahabat menganggap Rasul telah mentalak isterinya tersebut dikarenakan Hafsah dan Aisyah yang cemburu ketika melihat Nabi bersama Maria al-Qibtiyah yang dia adalah budak Nabi kemudian Nabi mengaharamkan Maria atas dirinya. Dalam riwayat yang lain Nabi mengharamkan Madu, dalam arti minuman madu yang sebenarnya, karna sebab kedua isterinya tersebut. Maka turunlah ayat ini.

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, Umar berkata: "Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?" Rasulullah SAW. menjawab: "Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allah memerintahkan kepadamu melakukannya. Begitulah caranya meluputkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasardan keras, mereka dikuasakan mengadakan penyiksaan di dalam neraka, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepadanya. Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam bersabda dari Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu : Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi"Anak terlahir dalam keadaan fitrah.

[2] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: 2003, Lentera hati), cet-1, hlm:326-327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kewajiban orang tua merawatnya agar tidak menyimpang dari jalan yang lurus, dan selamat dari api neraka. Selain itu, anak yang shalih akan menjadi modal investasi bagi kedua orang tuanya.

Dalam kaidah ulumul Quran dengan teori *Asbab an-Nuzul* dan *Munasabah Ayat*, surat Tahrim tersebut ditujukan kepada Rasulullah dan para isterinya. Sedangkan dalam penafsiran beberapa mufasir diantaranya Quraish Shihab kata *Quu Anfusikum* ditujukan kepada semua umat yang beriman baik laki-laki maupun permpuan, sedangkan *Ahlikum* ditafsirkan sebagai isteri-isteri, anak-anak, hamba sahaya, bahkan masyarakat yang ada disekitar kita. Dalam penafsiran yang beliau tuliskan kata *Ahlikum* lebih dititik beratkan kepada anak sebagai calon penerus dan amanah yang Allah berikan kepada manusia. Apakah penafsiran tersebut sesuai dengan kaidah teori penafsiran dan bagaimana kualitas teori penafsiran tersebut menurut kaedah ulumul Quran.

Selanjutnya pembahasan dan analisa yang lebih mendalam akan dilakukan dengan lebih mendalam pada penelitian ini. Teori apa yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan surat Tahrim dan bagaimana kualitas penafsiran terhadap surat Tahrim ayat 6 dilihat dari sudut teori *asbab an-nuzul dan munasabah ayat*.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti adanya indikasi penafsiran Qurasih Shihab yang lebih dari kaidah asbabun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nuzul dan munasabah ayatnya, studi tentang kaidah yang digunakan Qurasih Shihab dan uji kualitasnya, yang dikhususkan kepada surat Tahrim ayat 1-12.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Menelisik teori penafsiran yang digunakan Quraish Shihab terhadap penafsiran surat Tahrim.
2. Uji kualitas penafsiran Quraish Shihab terhadap penafsiran surat Tahrim dilihat dari *asbab an-nuzul* dan *munasabah ayat*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melakukan kajian teori penafsiran yang digunakan Quraish Shihab terhadap penafsiran surat Tahrim
2. Untuk menemukan kualitas kaidah tafsir yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan surat Tahrim

E. Manfaat Penelitian

1. Harapan dari penelitian ini adalah dapat menjadi manfaat bagi kalangan akademisi baik dilingkungan UIN Sunan Ampel maupun di luar.
2. Penelitian ini juga diharapkan menjadi manfaat dan motivasi bagi diri sendiri, keluarga dan kalangan umum agar bisa menbimbing diri dan keluarganya menuju akhirat yang kekal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penyusunan skripsi ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif kepustakaan (*library Research*) yaitu menghimpun data dari berbagai literatur, baik berupa buku, majalah, jurnal, atau bahan tertulis lainhya guna menemukan teori, prinsip dalil ataupun gagasan yang akan digunakan untuk menganalisa dan memecahkan masalah.[3] Seluruh data yang diperoleh dari berbagai literature kemudian diklasifikasikan dengan masalah yang berkaitan dengan teori tafsir yang digunakan Quraish Shihab dan penafsiran surat Tahrim.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini tergolong data kualitatif, yaitu data-data yang bentuknya kalimat atau uraian. Dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua kategori.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber literatur yang merupakan karya tafsir dari Quraish Shihab sendiri yaitu Tafsir al-Misbah khususnya pada bab yang diteliti.

b. Sumber data sekunder adalah sumber yang menunjang dalam pengayaan data dalam penelitian ini. Diantaranya buku-buku tentang studi ilmu al-Quran dan buku teori penafsiran al-Quran

3. Sifat penelitian

[3] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini bersifatl deskriptif analitis, yaitu menelaah data yang relevan dengan topik kajian dengan maksud memaparkan secara jelas dan terurai teori penafsiran yang digunakan Quraish Shihab terhadap penafsiran surat Tahrim.

4. Teknik pengumpulan data.

Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter. Teknik ini dilakukan dengan cara menghimpun dan mengklasifikasikan bahan-bahan tertulis terkait masalah penelitian. Adapun alat yang dapat digunakan diantaranya berupa catatan-catatan khusus yang dihimpun menurut klasifikasi permasalahan masing-masing.[4]

5. Teknik Pengolahan data

Setelah pengumpulan data seperti dijelaskan diatas, selanjutnya data tersebut diolah dengan cara memilih, mencantumkan dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan kaidah tafsir yang ada dalam *ulum al-quran* dan penafsiran surat Tahrim oleh Quraish Shihab dengan teori yang digunakan, kemudian melakukan analisis terhadapnya.

6. Analisis data

Analisis dilakukan dengan metode tafsir tahlily. Yang menggunakan penafsiran dari Quraish Shihab sebagai bahan kajian utama dan mufasir lain sebagai pembanding tafsir yang dilakukan Quraish Shihab.

[4] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *tahliliy* adalah bahasa arab yang berasal *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang berarti *to analize* atau *detailing, ana lyzing,* menganalisa atau mengurai, dan kata *tahlili* berarti *analytic* atau *analytical*. Al-farmawi juga mendefenisikan tafsir *tahlili* dengan suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat AlQur'an dari seluruh aspeknya. Dan menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dan beliau juga menguraikan bahwa bahwa penjelasan makna tersebut bisa tentang makna kata, penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asbab al-nuzul*nya. Sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tafsir tahlili merupakan suatu bentuk tafsir dimana mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Alquran sebagaimana tercantum dalam mushaf.

Selain itu, ada juga yang menyebutkan tafsir *tahlili* adalah tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. Seorang pengkaji dengan metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam *mushhaf Utsmany.* Untuk itu ia menguraikan kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur *i'jaz, balaghah* dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang di*istinbath*kan dari ayat, yaitu hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak, aqidah atau tauhid, perintah, larangan, janji,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ancaman, *haqiqat, majaz, kinayah,* dan *isti'arah.*[5] Di samping itu juga mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya.[6] Dengan demikian sebab nuzul ayat atau sebab-sebab turun ayat, Hadits-hadits Rosulloh SAW dan pendapat para sahabat dan tabi'in-tabi'in sangat dibutuhkan.

Maka, tafsir *tahlili* merupakan ilmu tafsr yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dari ayat per ayat sesuai urutan pada mushaf *utsmani*, menjelaskan setiap ayatnya secara detail yang meliputi beberapa hal antara lain, isi kandungan ayatnya, *asbab al nuzul*nya, dan lain-lain.

Teori penasiran yang digunakan dalam menganalisa penelitian ini adalah kaidah *Asbab an-Nuzul*, *Am khas*, dan *Munasabah Ayat*. Mengkaji secara mendalam penafsiran Quraish Shihab terhadap surat Tahrim dan membandingkannya dengan kaidah- kaidah tersebut, sehingga menjelaskan teori apa yang digunakan Quraish Shihab dan bagaimana kualitas penafsirannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan hasil apa adanya. Hasil yang yang nantinya dikemukakan adalah hasil dari penalaran teori yang digunakan Qurasih Shihab terhadap penafsiran para mufasir pada surat tahrim.

---

[5] Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan MetodologiTafsir,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1994), hlm. 41

[6] Nur Kholis, *Pengantar Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Sukses offset, 2008), hlm.147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

Terdapat berbagai penelitian mengenai kaidah penafsiran yang digunakan Quraish Shihab dan pembahasan yang sama mengenai surat Tahrim khususnya pada ayat ke 6, diantaranya dalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alif Nadhifah sebagai tugas akhir Strata 1 pada tahun 2012 yang berjudul "Menjaga Keselamatan Keluarga (Dirasah Tahliliyah Surah At-Tahrim Ayat Enam)". Penelitian ini bertujuan mempelajari makna dari ayat tersebut yang membahas bagaimana menyelamatkan keluarga baik didunia dan akhirat. Penelitian tersebut dilakukan dengan cara mengkaji buku-buku tafsir dan mengumpulkan berbagai sumber ilmu yang terkandung didalamnya yang terdiri dari ulumul Quran dan hadits Nabi sebagai penguat asbabun nuzulnya.
2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh M faishal hadi, sebagai tugas akhir Strata 1 pada tahun 2015 yang berjudul "*pendidikan keluarga dalam al-qur'an surat at-tahrim ayat 6 dalam tafsir al-mishbah karya M. Quraish shihab dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam*". Di UIN Sunan Kalijaga. Penelitian tersebut mengkaji penafsiran Quraish Shihab terhadap surat Tahrim ayat 6 dalam segi tujuan pendidikan Islam. Sedangkan yang penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah untuk mengkaji teori yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian menguji kualitasnya dengan kaidah penafsiran dalam ilmu tafsir.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khoirul Anam sebagai tugas akhir Strata 1 pada tahun 2006, dengan judul“ Studi Komparasi Konsep Sistem Pendidikan Anak Dalam Quran Perspektif Ibnu Kastir Dan Quraish Shihab (Telaah Sistem Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat 13-19”. Berisi tentang persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat luqman surat Luqman ayat 13-19.

Adapun pembahasan dalam penelitian ini bertujuan menelisik teori penafsiran yang digunakan Quraish Shihab dan melakukan uji kualitas penafsiran terhadap surat Tahrim, apa yang menjadi dasar teori yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut kemudian melakukan pengujian dengan membandingkan dengan kaidah penafsiran yang menggunakan kaidah-kaidah dalam ilmu tafsir. Selanjutnya mencari tahu apa pesan yang ingin disampaikan Quraish Shihab dengan teori penafsiran yang beliau gunakan dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan kita agar senantiasa mendapat Ridho Allah SWT.

H. Kerangka Teori

Adapun beberapa kerangka teoritik dalam penelitian ini adalah:

1. Mendidik Diri dan Keluarga

Pendidikan seseorang pertama kali berasal dari keluarga terutama orang tua. Ayah sebagai pemimpin rumah tangga wajib memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan terbaik bagi keluarga dan buah hatinya, selain seorang ayah sosok ibu juga menjadi bagian penting dalam sebuah keluarga, ibu menjadi orang yang selalu ada setiap waktu bersama keluarga, seperti misalnya: mengajarkan berbicara, berjalan, membaca, berperilaku, berkebiasaan baik, dan beribadah.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Memuat latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Secara umum, setiap sub-bab berisi uraian yang bersifat global, dan sebagai pengantar untuk memahami bab-bab berikutnya.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisi landasan teori atau kaidah-kaidah tafsir yang digunakan dalam penelitian ini. Terdiri dari kaidah Munasabah Ayat, Am dan Khas, dan Asbab an-nuzul.

Bab III : Penafsiran Quraish Shihab terhadap surat Tahrim

Berisikan penafsiran Quraish Shihab terdapat surat Tahrim.

Bab IV : Uji Teori dan Kualitas Penafsiran Quraish Shihab terhadap surat Tahrim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berisikan tentang hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, yang diolah dengan analisa yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan, dan dari berbagai sumber referensei pustaka.

Bab V : Pentutup

Berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAIDAH PENAFSIRAN AL-QURAN

A. Penafsiran al-Quran

1. Metode Penafsiran al-Quran

Teori, Metode dan Kaidah Tafsir

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki.[1] Ketika metode digabungkan dengan kata penafsiran maka memiliki pemahaman cara atau sistematika sebuah penafsiran, diantaranya adalah metode tafsir bir Ra'yi dan bil Ma'tsur.

Kaidah dalam ilmu tafsir biasa disebut *Qawaid at-Tafsir* atau kaidah-kaidah dalam menafsrkan al-Quran. *Qawaid* secara etimologis merupakan bentuk jamak dari kata Qaidah atau kaidah dalam bahasa Indonesia. kata kaidah sendiri bermakna asas, dasar, pedoman, atau prinsip. Secara istilah kaidah tafsir dapat diartikan sebagai pedoman dasar yang digunakan secara umum guna mendapatkan pemahaman atas petunjuk-petunjuk al-Quran. Manna' Khalil al-Qattan menyebutkan kaidah-kaidah yang diperlukan mufasir dalam memahami al-Quran terpusat pada kaidah-kaidah bahasa, pemahaman asas-asasnya, penghayatan uslub-uslubnya dan penguasaan rahasianya.

[1] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi kata teori, metode dan kaidah dalam ruanglingkup ilmu tafsir mempunyai hubungan erat. Yaitu metode sebagai cara sistematis dalam menafsirkan al-Quran dan didalamnya terdapat teori dan kaidah dalam memahami ayat-ayat didalamnya yang terdiri ilmu-ilmu tafsir.

1. Pengertian Penafsiran/Tafsir

Secara bahasa (*Etimologi*), penafsiran berasal dari kata tafsir yang bersumber dari bahasa arab التفسير (*at-Tafsir*).

Al-Qattan menjelaskan, *Tafsir* secara bahasa mengikuti wazan "*taf'il*", berasal dari akar kata الفسر *al-fasr* (ف, س, ر) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau meneragka makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan "daraba-yadribu" dan "nasara-yansuru". Dikatakan: "fasara (asy-syai'a) yafsiru" dan "yafsuru, fasran" dan "fas-sarahu", artinya "abanahu" (menjelaskannya). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.[2]

Para ulama' menyimpulkan tafsir sendiri berkaitan erat dengan ilmu tafsir dan ulumul Quran. Adapun pengertian tafsir secara istilah (terminology) disebutkan sebagai ilmu tafsir.

Menurut az-Zarkasyi

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد ص.م .وبيان معانيه واصتخراج أحكامه وحكمه

[2] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Quran*, ter. Mudzakir, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 455

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: tafsir adalah ilmu yang digunakan unutk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.[3]

Maka dapat ditemukan kesimpulan bahwa yang dimaksud tafsir atau penafsiran adalah suatu ilmu yang digunakan dalam memahami Quran dari lafadz, sejarah hingga maksud yang dikehendaki Allah kepada umat manusia.

1. Macam-macam Teori Penafsiran al-Quran

1. Tafsir bi al-Ma'tsur

Tafsir bil-Ma'tsur ialah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih menurut urutan yang telah disebutkan dalam syarat-syarat mufasir. Yaitu menafsirkan Quran dengan Quran, dengan sunnah Karena ia berfungsi menjelaskan Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui Kitabullah, atau dengan apa yang dikatakan tokoh-toko besar Tabi'in Karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.[4]

2. Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bi ar-Ra'yi ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya mufasir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (*istinbat*) yang didasarkan pada ra'yu semata. Tidak

[3] Rosihon Anwar, *Ulum al-Quran*. hlm. 210
[4] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Quran*, ter. Mudzakir, hlm.482

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk kategori ini pemahaman (terhadap al-Quran) yang sesuai dengan roh syari'at dan didasarkan pada nas-nasnya. Ra'yu semata yang tidak disertai bukti-bukti akan membawa kepada penyimpangan terhadap kitabullah. Dan kebanyakan orang yang melakukan penafsiran dengan semangat demikian adalah ahli bid'ah, penganut madhhab batil. Mereka mempergunakan Quran untuk dita'wilkan menurut pendapat pribadi yang tidak mempunyai dasar pijakan berupa pendapat atau penafsiran ulama' salaf, sahabat dan tabi'in. Manafsirkan Quran dengan ra'yu dan ijtihad semata tanpa ada dasar yang shahih adalah haram, tidak boleh dilakukan.

B. Ilmu dan Kaidah Penafsiran

1. Asbab An-Nuzul

Secara etimologi *Asbab an-Nuzul* terdiri dari dua kata *asbab* bentuk jamak dari kata *sabab* yang mempunyai arti latar belakang, alasan atau sebab sedang kata *nuzul* berasal dari kata *nazala* yang sberarti turun.[5]

Al-Quran diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurusdengan mengakkan asa kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan risalah-Nya. Juga memberitahukan hal yang telah lau, kejadian-kejadian yang sekarang serta berita-berita yang akan datang. Sebagian besar al-Quran pada mulanya diturunkan untuk tujuan umum ini, tetapi kehidupan para sahabat bersama rasulullah telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan

[5] Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan 'Ulum Al-Quran*, (Yogyakarta: dana Bhakti yasa, 1998) hlm.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang terjadi di antara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah atau masih kabur bagi mereka. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah untuk mengetahui hukum Islam mengenai hal itu. Maka Quran turun untuk peristiwa khusus tadi atau pertanyaan yang muncul itu. Hal seperti itulah yang dinamakan asbab an-nuzul.[6]

2. Munasabah Ayat

Kata *munasabah* secara etimologi menurut as-Suyuti berarti *al-Musyakalah* (keserupaan) dan *al-muqarabah* (kedekatan). Misalnya *Fulan yunasib fulan*, berarti di A mempunyai hubungan dekat dengan si B dan menyerupainya. Dari kata tu, lahir pula kata *an-nasib* berarti kerabat yang mempunyai hubungan seperti dua orang bersaudaradan putra paman.[7] karena itu ssebagian pengarang menamakan ilmu ini dengan: *Ilmu Tanasub al-Ayat wa as-Suwar* yang artinya yaitu ilmu yang menjelaskan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat/surat yang lainnya.[8]

Secara istilah munasabah ayat yakni ilmu yang menjelaskan tentang ayat-ayat al-Quran yang satu sama lain mempunyai hubungan, antara satu ayat di sebuah surat dengan satu ayat di surat lain mempunyai kaitan.

---

[6] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Quran*, ter. Mudzakir, hlm.106

[7] Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikri) hlm 108

[8] Suqiyah Musyafa'ah dkk, *Studi al-Quran*, hlm.217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Amm dan Khass

Amm adalah lafadz yang menghabiskan atau mencakup segala apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan.[9]

Sedangkan Khass adalah lawan kata Amm, karena ia tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan. Takhsis adalah mengeluarkan sebagian apa yang dimaksud lafadz Amm. Dan *mukhassis* (yang mengkhususkan) ada kalanya *muttasil*, yaitu yang antara amm dengna *mukhassis* tidak dipisah oleh sesuatu hal, adakalanya *munfasil*, yaitu kebalikan *munfasil*.[10]

Macam- macam Amm

Amm terdiri dari tiga macam, yaitu:

a. Amm yang tetap dalam keumumannya (*al-amm al-baqi 'ala 'umumih*). Qadi Jalaluddin al-Baqini mengatakan, amm seperti ini jarang ditemukan, sebab tidak ada satupun lafadz amm kecuali di dalamnya terdapat takhsis (pengkhususan). Tetapi Zarkasyi dalam *al-Burhan* mengemukakan, amm demikian banyak terdapat dalam Quran. Ia mengajukan beberapa contoh antara lain: an-nisa 4:176, al-Kahfi 18:49 dan an-Nisa 4:23. Amm dalam ayat-ayat ini tidak mengandung pengkhususan.

---

[9] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Quran*, ter. Mudzakir, hlm.312

[10] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Quran*, ter. Mudzakir, hlm.319

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Amm yang dimaksud khusus (*al-amm al-Murad bihi al-khusus*). Misal firman Allah ali Imran 3:173. Yang dimaksud dengan *an-Nas* yang pertama adalah Nuaim bin Mas'ud, sedang *an-Nas* yang kedua adalah Abu Sufyan. Kedua lafadz tersebut tidak dimaksudkan untuk makna umum. Kesimpulan ini ditunukkan ayat sesudahnya, *innama daaikum as-syaithan* Sebab isarah dengan *dzalikum* hanya menunjuk kepada satu orang tertentu. Seandainay yang dimaksud adalah banyak, jamak, tentulah akan dikatakan *innama ulaaikum as-syaithan* Demikian juga *fanaadathu al-malaikatu wahuwa qaimun yushali fi al-mihrab* ali Imran 3:39. Yang memanggil Maryam di sini adlaah Jibril sebagaimana terlihat dalam qira'ah Ibnu Mas'ud. Juga ayat al-baqarah 2: 199. Sebab yang dimaksud an-Nas adalah Ibrahim atau orang Arab selain Quraisy.

c. Amm yang dikhususkan (*al-amm al-makhsus*). Amm macam ini banyak ditemukan dalam Al-Quran.

Sistem *tasyri'* (penetapan undang-undang) dan hukum agama mempunyai sasaran tertentu, kepada siapa hukum itu ditujukan. Terkadang suatu hukum perundang undangan mengandung sejumlah karakteristik yang menjadikannya bersifat umum dan meliputi setiap individu dan atau cocok bagi semua keadaan. Dan terkadang pula sasaran itu terbatas dan khusus. Maka diktum hukum kategori kedua ini tetap bersifat umum namun kemudian diikuti hukum lain yang menjelaskan keterbatasannya atau mempersempit cakupannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keindahan retorika bahasa Arab dan kemampuannya dalam menvariasikan seruan serta menjelaskan sasaran dan tujuan, merupakan suatu manifestasi kekuatan bahasa tersebut dan kekayaan khazanahnya. Apa bila hal demikian dihubungkan dengan kalam Allah yang mukjizat, maka pengaruhnya dalam jiwa merupakan tanda kemukjizatan tersendiri, yakni kemukjizatan tasyri' disamping kemukjizatan dari segi bahasa.[11]

Dalam ulumul Quran kaidah Amm dan Khass digunakan untuk mengenali ayat-ayat yang mempunyai sasaran atau sabab khusus namun juga dapat digunakan objek yang umum karna sifat yang sama dengan sasaran yang dituju, begitu juga sebaliknya ayat yang mengandung objek yang umum juga dapat digunakan sebagai dasarr hukum kepada satu objek sasaran saja. Az-Zamakhsari dalam menafsirkan surat al-Humazah menyatakan: boleh jadi suatu sebab itu hanya dikhususkan bagi orang tertentu saja, tetapi ancamannya bersifat umum dan mencakup semua orang, karena ancaman ini pasti dibebankan kepada setiap orang yang melakukan perbuatan buruk tersebut.[12]

Para ulama' ushul fiqh berbeda pendapat, apakah suatu ibrah (pelajaran) bisa diambil dari keumuman suatu lafadz ataukah kekhususan suatu sebab? Tapi pendapat paling benar menurut kami

[11] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Quran*, ter. Mudzakir, hlm. 312
[12] Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, ter. Farikh Marzuqi Ammar, (Surabaya: PT BINA ILMU) hlm. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah yang pertama, bahwa ibrah (suatu pelajaran) itu diambil dari keumuman lafad yang ada. Karena ada beberapa ayat yang turun dengan sebab-sebab yang beraneka ragam, tapi meski demikian mereka (para ulama')tetap bersepakat bahwa ayat-ayat itu bisa dibuat umum dan juga bisa dibuat melampaui sebab-sebab turunnya.

As-Suyuti berkata: dan diantara dalil-dalil yang menguatkan bahwa ibrah ini hanya diambil dari keumuman lafadz suatu ayat adalah: perbuatan sahabat yang banyak berdalil dengan ayat-ayat yang turun dengan sebab khusus pada setiap peristiwa dan kejadian yang berlangsung diantara mereka.[13] Ini menjelaskan tidak seharusnya ayat yang membunyai sebab khusus kepada satu orang atau golongan hanya bagi mereka saja namun juga bermakna bagi seluruh umat yang mempunyai sifat atau perilaku sama dengan objek dalam ayat tersebut.

Contoh dari ayat yang mempunyai sabab Khass kemudian juga dimaknai umum karna keumuman lafadznya adalah sebagai berikut.

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata: muhammad bin abi Ma'syar memberitahuku: Abu Ma'syar, Najih memberitahuku: saya mendengar Said al-Maqburi sedang melakukan mudzakarah dengan Muhammad bin Ka'ab al-Quradhi. Lalu Said berkata: sesungguhnya dalam kitab Allah terdapat perkataan "sesungguhnya Allah swt

[13] Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, ter. Farikh Marzuqi Ammar, (Surabaya: PT BINA ILMU) hlm. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai beberapa orang hamba yang lidah mereka lebih manis dari madu, hati mereka lebih pahit dari pohon Shobir (pohon yang rasanya sangat pahit), mereka bagaikan serigala berbulu domba". Maka Muhamad bin Kaab al-Quradhi berkata: maksud yang anda katakan dalam kitab Allah swt adalah firman-Nya yang berbunyi:

Artinya: "dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras." (al-Baqarah ayat 204) .

Lalu Said kembali bertanya: benar sekali jawabannmu, tapi kepada siapakah ayat ini ditujukan? Maka Muhammad bin Kaab berkata: dulunya ayat ini ditujukan kepada seseorang, tapi sekarang ia menjadi berlaku umum untuk semua manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TERHADAP SURAT TAHRIM

A. Quraish Shihab dan karya Tafsirnya.

1. Biografi Quraish Shihab.

Penulis *Tafsir al-Mishbah* bernama Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972–1977.

Quraish Shihab sama seperti anak-anak yang lain, ia juga mengenyam pendidikan. Pendidikan dasarnya, ia selesaikan di di Ujung Pandang, selanjutnya, Quraish Shihab belajar di pendidikan menengahnya di Malang. Tidak hanya itu, dia juga ‘nyantri’ di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc. (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Alquran dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*. Pada 1982 meraih gelar Doktor dibidang ilmu-ilmu al-Quran dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).[1]

Kiprahnya sebagai akademisi yang handal menjadikan beliau sangat disegani sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).[2]

---

[1] M. Quraish Shihab, *Membumnikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993. hlm 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Di sela-sela segala kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati." Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Alquran dan tafsir di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meyampaikan pesan-pesan Alquran dalam konteks kekinian dan masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Alquran dan tafsir lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i*(tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Alquran yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Alquran tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Alquran sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

2. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir al-Misbah.

a. Metode Penafsiran

Setidaknya, menurut pakar tafsir al-Azhar University, Dr. Abdul Hay al-Farmawi, dalam penafsiran Alquran dikenal empat macam metode tafsir, yakni metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran*, dan metode *maudhu'i*. *Tafsir Al-Mishbah* secara khusus, agaknya dapat dikategorikan dalam metode tafsir *tahlili*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode tafsir *tahlili* merupakan cara menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat sebagaimana urutan mushaf Alquran, dan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya: dari segi kebahasaan, sebab turun, hadis atau komentar sahabat yang berkaitan, korerasi ayat dan surat, *dll*.

Secara khusus, biasanya ketika Quraish Shihab menafsirkan Alquran, menjelaskan terlebih dahulu tentang surat yang hendak ditafsirkan: dari mulai makna surat, tempat turun surat, jumlah ayat dalam surat, sebab turun surat, keutamaan surat, sampai kandungan surat secara umum. Kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat secara berurut dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu. Selanjutnya, Quraish Shihab menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riyawat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama telah terdahulu.

Dalam hal pengutipan pendapat ulama lain, Quraish Shihab menyebutkan nama ulama yang bersangkutan. Di anara ulama yang menjadi sumber pengutipan Quraish Shihab adalah Muhammad Thahir Ibnu `Asyur dalam tafsirnya *at-Tahrir wa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

at-Tanwir; Muhammad Husain ath-Thabathaba'i dalam tafsirnya *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*; al-Biqa'i; asy-Sya`rawi; al-Alusi; al-Ghazali; *dll*. Walau dalam menafsirkan Alquran, Quraish Shihab sedikit banyaknya mengutip pendapat orang lain, namun sering kali dia mencantumkan pendapatnya, dan dikontektualisasi pada keadaan Indonesia.

b. Corak Penafsiran

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Menurut Dr. Abdul Hay al-Farmawi menjelaskan bahwa dalam tafsir *tahlili* ada beberapa corak penafsiran, yakni tafsir bi *al-Ma`tsur*, tafsir bi *ar-Ray`*, tafsir *ash-Shufi*, tafsir *al-Fiqhi*, tafsir *al-Falsafi*, tafsir *al-`Ilmi*, dan tafsir *al-Adabi al-Ijtima`i*.

Dari pengamatan penulis pada *Tafsir al-Mishbah*, bahwa tafsir ini bercorak tafsir *al-Adabi al-Ijtima`i*. Corak tafsir ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan Alquran, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat, *dll*.

Dalam *Tafsir al-Misbah*, hal ini sangat jelas terlihat. Sebagai contoh, ketika Quraish Shihab menafsirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata هَوْنًا dalam surat al-Furqan ayat 63. Quraish Shihab menjelaskan:

"Kata (هَوْنًا) *haunan* berarti *lemah lembut* dan *halus*. Patron kata yang di sini adalah *mashdar/indefinite noun* yang mengandung makna "kesempurnaan". Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahlembutan.

Sifat hamba-hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan (يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْناً) *yamsyuna `ala al-ardhi haunan/berjalan di atas bumi dengan lemah lembut*, dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi Saw. mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: "Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini." (HR. Muslim).

Kini, pada masa kesibukan dan kesemrawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan dalam pengertian kata (هَوْنًا) *haunan*, disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri sehingga berjalan dengan cepat dengan melecehkan kiri dan kanannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Nabi Muhammad Saw. dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit, penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi."

Dari sini jelas, usaha Quraish Shihab untuk memperbaiki tatanan kehidupan sosial sungguh kuat, sehingga masalah disiplin lalu lintas pun disinggung dalam tafsirannya, walau pun mungkin sebagai contoh. Jadi wajar dan sangat pantas sekali, kalau tafsirnya ini digolongkan dalam corak *al-Adabi al-Ijtima`i.*

M. Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkambangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir di tuntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap probelam kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkiritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Quran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Quran yang ditulis pada masa awal karier Nabi Muhammad saw.

Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasyiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat.

Kemudian dia mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq asy-Syathibi (w.790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biqa'i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat al-Quran/keserasian hubungan bagian-bagian al-Quran.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlîlî maupun mawdhû'î, di antaranya bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam al-Mishbâh, dia tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al-munâsabât yang tercermin dalam enam hal:

- keserasian kata demi kata dalam satu surah;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawâshil);
- keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
- keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya;
- keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;
- Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsîr al-Mishbâh banyak mengemukakan 'uraian penjelas' terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya.

Begitu menariknya uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang. Dari segi penamaannya, al-Mishbah berarti "lampu, pelita, atau lentera", yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Qur'an. Penulisnya mencitakan al-Qur'an agar semakin 'membumi' dan mudah dipahami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsîr al-Mishbâh merupakan tafsir Al-Quran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia : Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah. Mari terangi jiwa dan keimanan kita dengan Tafsîr al-Mishbâh sekarang juga.

Quraish Shihab menulis karya tafsir Quran secara lengkap dalam 14 jilid di beri nama *Tafsir al-Misbah*. Dalam menafsirkan al-Quran, Quraish Shihab mengelompokkannya sesuai surah-surah yang ada di dalamnya. Kemudian menjelaskan dua atau lebih setiap ayat-ayat yang mempunyai hubungan penafsiran, sebelum memulai menafsirkan ayat selanjutnya beliau juga menjelaskan korelasi ayat yang dahulu dengan ayat yang akan dibahas begitu juga surat yang dahulu akan dijelaskan terlebih dahulu korelasinya dengan surat yang akan dibahas.

B. Penafsiran Quraish Shihab.

1. Ayat 1 dan 2

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ , قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu, engkau menghendaki kerelaan istri-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istrimu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sungguh Allah telah menetapkan kepada kamu pembebasan diri dari sumpah kamu, dan Allah adalah Pelindung kamu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Penafsiran Quraish Shihab: Akhir surat yang lalu menegaskan keluasan Allah swt. yang mencakup segala sesuatu. Uraian surah ini membuktikan hal tersebut melalui kasus yang terjadi antara Nabi Muhammad saw. dan beberapa istri beliau, sebagaimana tergambar dalam *sabab nuzul* dan uraian ayat-ayat surat ini. Ayat diatas menyeru Nabi Muhammad bahwa: "Hai Nabi mengapa engkau mengharamkan", menghindari atau berlaku seperti perlakuan orang yang mengharamkan "apa yang telah Allah halalkan bagimu", yakni berjanji tidak akan meneguk madu atau menggauli Mariyah al-Qibhtiyyah "engkau" karna ketinggian budi pekertimu, melakukan hal itu karena "menghendaki" secara sungguh-sungguh untuk kesenangan dan "kerelan" hati "istri-istrimu", antara lain Hafsah putri Umar Ibn al-Khaththab, dan 'Aisyah putri Abu Bakar ash-Shiddiq ra., padahal mestinya mereka dan semua makhluk berupaya mencari ridha Allah dan ridhamu. Allah Maha Mengetahui tindakan dan tujuanmu "dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sungguh Allah telah menetapkan", yakni mewajibkan, "kepada kamu" sekalian termasuk kepadamu wahai Nabi, cara "pembebasan diri dari" keterikatan pada "sumpah kamu" sebagaimana yang tertera pada surah al-Maidah;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka lakukanlah cara itu jika kamu bersumpah dan hendak membatalkan sumpah kamu “dan Allah adalah Pelindung kamu dan Dia Maha Mengetahui” dan karena itu Dia menetapkan cara itu “lagi Mahabijaksana” dalam menetapkan ketentuan itu.[2]

Kata (تحرم) *tuharrim* terambil dari kata (حرم) *haram* yang dari segi bahasa pada mulanya berarti “mulia/terhormat” seperti *Masjid al-Haram*.sesuatu yang mulia atau terhormat melahirkan aneka ketentuan yang menghalangi dan melarang pihak lain melanggarnya. Dari sini kata *haram* diartikan “melarang mencegah, menghalangi, dan menghindari”. Maka kebahasaan inilah yang dimaksud di atas, bukan maknanya dalam istilah hukum syari’at, karen atidak mungkin Rasul saw. Mengaharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah yakni dalam pengertian syari’at.[3]

Pertanyaan ayat di atas (لم تحرم) *lima tuharim* tentu saja bukan bertujuan bertanya, tetapi ia sebagai teguran sekaligus bermakna: “tidak ada alasan bagimu untuk melakukan hal tersebut dan karena itu jangan mengulanginya dan tidak perlu juga engkau memenuhi ucapanmu itu. Bukan demikian itu cara menyenangkan istri dan mengorbankan pasanganmu yang lain”.[4]

[2] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, hlm: 167
[3] *Ibid.*
[4] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman-Nya: (ما أحل الله لك) *ma ahalla Allahu laka*, “apa yang telah Allah halalkan bagimu” mengandung petunjuk bahwa apa yang dihalalkan Allah tidak wajar untuk tidak dimanfaatkan atau ditolak kecuali jika ada alasan yang mengantar kesana, misalnya karena sakit. Menerima apa yang dihalalkan Allah merupakan salah satu bentuk kesyukuran kepada-Nya. Demikian kesan Ibn ‘Asyur.[5]

Beberapa pendapat ulama’menyangkut ucapan Nabi yang dikemukakan dalam sebab turun surah ini. Ada yang menilainya sebagai sumpah karena komitmen Nabi kepada Hafshah itu dinilai serupa dengan sumpah. Yang menilainya sumpah berbeda pendapat apakah beliau mmembatalkan sumpahnya atau tidak. Alasan yang berpendapat bahwa beliau tidak membatalkannya adalah ayat diatas menyatakan bahwa Allah Maha Pengampun, yakni Allah telah mengampuni beliau sehingga tidak perlu membatalkannya dengan kafarat. Ada juga yang berpendapat bahwa beliau menebus sumpah itu dengan memerdekakan hamba berdasar surah al-maidah 5:89 yang antara lain menegaskan bahwa[6]:

> “Maka kafarat (melanggar) melanggar sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang bisa kamu berikan kepada keluarga kamu, atau memeberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan demikian, maka kafaratnya puasa selama

[5] *Ibid..*
[6] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga hari, yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpah kamu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar).”

2. Ayat 3

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ

Artinya: dan ingatlah ketika Nabi membisikan kepada sebagian istri-istrinya suatu pembicaraan lalu tatkala dia memberitakannya dan Allah menampakkan kepadanya, dia memberitahukan sebagian dan mengabaikan sebagian yang lain. Maka tatkala memberitahukannya pembicaraan, dia bertanya: siapakah yang telah memberitahukanmu ini? Dia menjawab: telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Penafsiran Quraish Shihab: Setelah ayat yang lalu menyinggung teguran kepada Nabi atas perlaukannya mengharamkan atas dirinya sesuatu yang halal dan memberi tuntunan bagaimana cara membebaskan diri dari satu janji atau keterikatan. Ayat di atas menjelaskan menjelaskan asal mula peristiwa yang mengundang turunnya teguran itu. Allah berfirman : “dan ingatlah”, wahai kaum muslimin, dan sebut-sebutlah akhlak dan perlakuan baik Nabi Muhammad kepada istri-istrinya yaitu “ketika Nabi membisikkan”, yakni menyampaikan secara rahasia, “kepada sebagian” yakni salah seorang, “dari istri-istrinya”, yakni Hafshah putri Umar Ibn al-Khattab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ra., “suatu pembicaraan” menyangkut urusan pribadi dalam hal ni adalah janji untuk tidak meneguk lagi madu di rumah Zainab ra. sambil berpesan untuk tidak membocorkannya kepada siapapun “lalu” tanpa menunggu lama “tatkala dia” yakni Hafshah ra., “memberitakannya” yakni yang rahasia itu kepada ‘Aisyah “dan Allah menampakan” yakni memberitahukan secara jelas dan terperinci semua pembicaraan antara Hafshah dan ‘Aisyah ra., “kepadanya” yakni kepada Nabi Muhammad saw., “dia” yakni Nabi Muhammad saw., “memberitahukan” kepada Hafshah “sebagian” dari yang diberikan Allah kepadanya itu “dan mengabaikan”, yakni tidak menyampaikan, “sebagian yang lain” kepada Hafshah dari menjaga perasaanya. “maka tatkala Nabi saw. Memberitahukannya” secara serius “pembicaraan” yang terjadi antara Hafshah dan ‘Aisyah itu, “dia” yakni Hafshah, “bertanya” karen ayakin bahwa ‘Aisyah tidak akan menyampaikannya kepada Nabi “siapakah yang telah memberitahukan” kepada-“mu” tentang hal “ini? Dia” yakni Nabi saw., “menjawab; telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”[7]

Ayat di atas menyatakan “sebagian istri-istrinya”. Ini sebagai isyarat bahwa rahasia itu beliau sampaikan kepada siapa yang seharusnya menyimpan rahsia karena istri adalah salah seorang yang paling wajar disampaikan kepadanya rahasia. Tidak disebutkan nama

[7] *Ibid.* hlm. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istri tersebut merupakan pengajaran untuk tidak menyebut di depan umum nama orang-orang yang bersalah, secara tidak sengaja atau yang akanmenyesal bila ditegur, demi menjaga nama baiknya. Ibn Abbas ra yang dikenal sebagai penafsir ulung al-Quran berkata: “selama setahun aku mencari tahu siapa istri yang dimaksud dan ingin bertanya kepada Umar ra tetapi aku tidak pernah berhasil bertanya karena wibawa Umar, sampai akhirnya beliau pergi melaksanakan ibadah haji dan aku bersamanya, dan ketika itulah aku bertanya lalu beliau menjawab ‘mereka dalah Hafshah dan ‘Aisyah”.[8]

Di sisi lain, kalau kita menggunakan kaidah yang dikemukakan oleh asy-Sya’rawi bahwa tidak disebutnya nama dalam konteks satu berita atau kisah maka itu mengisyaratkan akan terjadinya peristiwa serupa pada waktu, tempat, dan orang lain,peristiwa janji seorang suami kepada salah seorang istrinya dan pembocoran janji itu kepada orang lain adalah hal yang sangat lumrah dalam kehidupan sehari-hari.[9]

Kata (أظهر) *azhhara* pada firman-Nya: (و أظهره الله عليه) *wa azhharuhu Allahu ‘alaihi*, walau dipahami oleh Ibn ‘Asyur dalam arti Allah menyampaikan berita yang dirahasiakan itu kepada Nabi-Nya, menurutnya kata *azhhara* di sini pada mulanya berarti “memenangkan” bukan “menampakkan”. Ini karena adanya Nya (عليه)

[8] *Ibid.*
[9] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'alaihi sesudah kata tersebut. Bahasa arab tidak menggunakan kata *'alaihi* sesudah kata *azhhara* jika yang dimaksud dengannya bermakna "menampakkan". Ibn 'Asyur mengilustrasikan rahasia antara Hafshah dan 'Aisyah seperti halnya upaya mengalahkan Nabi dengan menyembunyikan sesuatu terhadap beliau. Penampakan rahasia itu, oleh Allah swt., bagaikan keberhasilan mengalahkan upaya kedua istri Nabi itu.[10]

Dalam beberapa kitab tafsir disebutkan bahwa sebagian yang disampaikan Nabi saw. Kepada Hafshah adalah soal menghindarinya beliau dari meneguk madu atau dari Mariyah. Jika riwayat ini benar dan sebagian tidak diberitahukannya adalah terangkatnya Sayyidina Abu Bakar dan Umar ra sebagai khalifah sesudah wafatnya Rasul. Pendapat ini dinilai oleh banyak ulama' tidak memiliki dasar yang kuat. Karena itu, sebaiknya kita tidak menentukan apa yang beliau beritakan dan apa yang tidak. Yang perlu digarisbawahi dari informasi ayat di atas bahwa sebagian tidak disampaikan Nabi saw. adalah sikap tersebut, yakni tidak menyampaikan teguran kecuali dalam batas-batas yang diperlukan. Guna kelanjutan kehidupan rumah tangga atau jalinan persahabatan, teguran memang dibutuhkan, tetapi kalau berlebihan, teguran tersebut akan menjadi bara api yang membakar hati yang mengakibatkan dendam dan putusnya hubungan.[11]

---

[10] *Ibid.*
[11] *Ibid.*hlm. 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata (نبأ) *naba'a* atau (أنبأ) *anba'a* terambil dari kata (نبأ) *naba'*, yakni berita penting. Pertanyaan Hafshah itu menunjukkan betapa akrabnya hubungannya adengan 'Aisyah sehingga dia tidak menduga bahwa Rasul saw. akan mengetahuinya kecuali melalui wahyu atau kemungkinan 'Aisyah ra yang secara tanpa sadar menyampaikannya. Pertanyaannya itu juga dapat dinilai sebagai salah satu bentuk penyesalan atas ulahnya membuka rahasia Nabi saw. Sebagaimana pemberitannya kepada 'Aisyah itu menunjukkan juga betapa hati Hafshah dan 'Aisyah demikikan juga istri-istri Nabi yang lain sangat cinta kepada nabi dan cemburu kepada istri-istri beliau yang lain yang merupakan madu-madu mereka.[12] Penggandengan kedua sifat Allah *Alim* dan *Khabir* hanya ditemukan tiga kali dalam al-Quran kesemuanya berkaitan dengan hal-hal; yang tidak mungkin atau sangat sulit terungkap. Untuk jelasnya, rujuklah ke surah al-Hujurat 49:13.

3. Ayat 4

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ

Artinya: jika kamu berdua bertaubat kepada Allah maka sungguh telah cenderung hati kamu berdua, dan jika kamu berdua bantu-membantu atsnya, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Pelindungmu dan Jibril dan yang saleh dari orang-orang mukmin; dan

[12] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malaikat-malaikat selain itu penolong pula. 5). pasti Tuhan-nya jika Dia menceraikan kamu Dia memberi ganti kepadanya dengan pasangan-pasangan yang lebih baik daripada kamu, yang muslimah, mukminah, taat, bertaubat, beribadah dan berpuasa, janda-janda, dan perawan-perawan."[13]

Penafsiran Quraish Shihab: Setelah ayat yang lalu mengecam Hafshah dan 'Aisyah ra karena kesepakatan mereka berdua untuk menyampaikan secara berbohong bahwa ada aroma tidak sedap dari mulut beliau dan karena ada pembocoran rahasia oleh Hafshah , atau karena desakan keduanya kepada Nabi untuk bersumpah tidak menggauli lagi Mariyah ra. Ayat di atas membuka pintu taubat kepada kedua istri Nabi itu dengan menyatakan; "jika kamu berdua" wahai 'Aisyah dan Hafshah, "bertaubat kepada Allah" yakni menyesali perbuatan kamu itu dan bertekad tidak akan mengulanginya lagi sambil memohon ampun kepada Allah dan memimnta maaf kepada Nabi, "maka sungguh telah cenderung" kepada kebaikan "hati kamu berdua" dan telah sesuai ia dengan kewajiban bergaul secara baik dengan pasangan hidup kamu yang merupakan Rasulullah itu "dan" sebaliknya "jika kamu berdua bantu-membantu atasnya", yakni bersekongkol untuk melakukan sesuatu yang berakibat menyusahkan Nabi, "maka" Dia-lah yang akan membelanya dan menjatuhkan sanksi atas kamu karena "sesungguhnya Allah, Dialah" yang Mahakuasa dan

[13] Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, hlm. 560

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahasuci itu sendiri dan secara langsung merupakan “Pelindungnnya” bukan kamu berdua “dan” terlibat juga dalam melindunginya sebagai, salah satu perlindungan Allah, adalah memerinstahkan malaikat yang sungguh kuat lagi terpercaya, yakni malaikat “Jibril” untuk melindungi “dan” juga ”yang saleh” yang mantap kesalehannya “dari orang-orang mukmin” yang mantap imannya, “dan” hanya mereka tetapi “malaikat-malaikat selain” dari Jibril dan bersama yang disebut “itu” kesemuanya menjadi “Penolong”-nya “pula” atas perintah Allah swt.[14]

Kata (صغت) *shagat* berarti “cenderung” atau “melenceng”. Ayat di atas tidak menjelaskan kecenderungan itu ke arah mana. Ada yang memahaminya ke arah kebaikan ada juga yang memahaminya ke arah keburukan atau ketidakwajaran. Jika anda memahaminya dalam arti ketidakwajaran seperti antara lain dalam tafsir *al-Jalalain* dan *al-Mizan* karya *Thaba’thaba’i* maka ayat di atas bagikan menyatakan: “jika kamu berdua bertaubat” dan ini sangat wajar kamu berdua lakukan, “maka sungguh hati kamu berdua telah cenderung” dan melenceng dari kewajaran akibat menyukai apa yang sebenarnya tidak disukai Nabi, yakni menjaga rahasianya, menghindari madu atau mariyah ra., jika kamu bertaubat dari kesalahan kamu berdua itu, maka allah akan menerima taubat kamu berdua. Apapun makna yang anda pilih, ayat di atas mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan

[14] *Ibid.* hlm. 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh kedua istri nabi itu adalah sesuatu yang menyimpang dari kewajaran dan kebenaran, walau kita semua mengetaui penyebabnya yaiu kecemburuan. Tidak seorangpun diantara mereka yang bermaksud menyakiti Nabi saw.[15]

Pernyataan bahwa malaikat jibril yang jug akan membantu Nabi mengisyaratkan kecintaan dan kedekatan malaikat pembawa wahyu itu kepada Nabi Muhammad saw. Apalagi, seperti ditulis al-Biqa'i, istri-istri Nabi saw. Sangat mengetahui siapa malaikat jibril yang sering kali datang membawa wahyu. Penyebutan bahwa malaikat lainnya pun menolongn beliau untuk menggambarkan kecintaan dan kedekatan "penghuni langit" kepada beliau.[16]

Kata(صالح) *shalih* menunjuk pelaku tunggal kendati maknanya adalah jamak karena yang dimaksud adalah kelompok atau jenis yang shaleh. Ini terbukti dengan penggandengannya dengan kata (المؤمنين) *al-mu'minin* yang berbentuk jamak. Penggunaan bentuk tunggal ini, menurut al-Biqa'i, mengisyaratkan bahwa jumlah mereka yang mantap kesalehannya dan kukuh imannya tidaklah banyak. Penyebutan (صالح المؤمنين) *shalih al*-mukminin sebagai kelompok yang membela Nabi saw. Mengisyaratkan bahwa siapapun yang bantu-

[15] *Ibid.* hlm 172
[16] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu untuk menyusahkan beliau maka dia bukanlah kelompok orang-orang yang saleh itu.[17]

Sementara ulama' menyebut nama yang dimaksud dengan *shalih al-mu'minin*. Tetapi, pendapat ini tidaklah perlu demikian. Allah tidak menentukannya dan kita tidak perlu menetapkan karena memahaminya dalam arti kelompok lebih baik daripada menunjuk satu atau dua orang.

4. Ayat 5

عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا

Artinya: pasti Tuhan-nya jika Dia menceraikan kamu Dia memberi ganti kepadanya dengan pasangan-pasangan yang lebih baik daripada kamu, yang muslimah, mukminah, taat, bertaubat, beribadah dan berpuasa, janda-janda, dan perawan-perawan."

Penafsiran Quraish Shihab: Setelah ayat lalu memberi peringatan keras, di sini peringatan tersebut ditingkatkan karena sesuatu yang sangat menyakitkan perempuan adalah dicerai. Kemudian, yang lebih baik sakit lagi bila bekas suaminya kawin, apalagi dengan seorang wanita yang lebih baik daripada yang dicerai

[17] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, sebagaimana yang diperingatkan oleh ayat datas. Demikian al-Biqa'i menghubungkan ayat di atas dengan ayat sebelumnya.[18]

Thahir Ibn 'Asyur menilai ayat di atas tidak berhubungan langsung dengan ayat yang lalu. "ini tidaklah berkaitan dengan syarat yang disebut oleh ayat yang lalu, yakni 'jika kamu berdua bantu membantu atasnya,' tetapi ayat di atas adalah uraian baru untuk mengingatkan semua istri Nabi agar berhati-hati jangan sampai menyusahkan Nabi karena ulah mereka seperti yang diuraikan ayat yang telah lalu. Mereka hendaknya berhati-hati karena itu dapat mengakibatkan perceraian. Semu aharus berhati-hati. Yang pernah melakukannya agar tidak mengulanginya dan yang tidak pernah agar selalu berhati-hati, jangan sampai melakukannya." Demikian lebih kurang Ibn 'Asyur.[19]

Apapun hubungannya, ayat di atas bagaikan menyatakan: "pasti Tuhan" pemelihara Nabi dan Pembimbing"-nya jika dia" yakni Allah atau Nabi Muhammad saw. "menceraikan kamu", wahai para istri-istri Nabi, "Dia" yakni Allah swt. "memberi ganti kepadanya", yakni mengawinkan beliau "dengan pasangan-pasangan" yakni istri-istri "yang lebnih baik aripada kamu", yaitu istri-istri "muslimah" yankni yang berserah diri untuk lahir dan batin kepada Allah dan Rasul, "mukminah" dengan keimanan yang mantap "taat" dengan ketaatan yang sempurna selalu bersegera "bertaubat" menyesali

[18] *Ibid.* hlm 173
[19] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatannya jika melakukan kesalahan atau kealpaan, senantiasa "beribadah, berpuasa" mereka itu bisa merupakan "janda-janda dan" bisa juga "perawan-perawan".[20]

Kata (عسى) *'asa* bisa digunakan dalam arti "boleh jadi" atau "mudah-mudahan". Tetapi, bila dinisbahkan kepada Allah, ia mengandung makna kepastian (rujuklah antara lain surah al-mumtahanah 60:7). Memang apa yang dijanjikan di sini, yaitu mengganti istri-istri Nabi yang ada ketika itu dengan istri-istri yang lain, tidak terjadi karena syaratnya, yaitu "jika mereka ditalak" tidak terjadi.[21]

Sifat-sifat terpuji di atas kecuali kata (ثيبات وأبكارا) *tsayyibatin wa abkaran*/janda-janda dan gadis-gadis, disebutkan tanpa menggunakan kata penghubung (و) wa. Hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa setiap yang disebut itu sangat mantap dan kesemuanya menghiasi masing-masing istri-istri yang akan beliau kawini itu, jika istri-istri yang sekarang masih yang juga menyakiti hati Nabi saw. Seandainya sifat-sifat tersebut dikemukakan dengan menggunakan kata penghubung "dan", boleh jadi ada yang menduga bahwa ada di antara mereka menyandang sifat A dan B saja sdang sebagian lainnya hanya menyandang sifat B dan C saja, demikian seterusnya.[22]

---

[20] *Ibid.*
[21] *Ibid.*hlm. 174
[22] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat *tsayyibatin wa abkaran*/janda-janda dan gadis-gadis menggunakan kata penghubung (و) *wa.* Karena keduanya bertolak belakang, tidak mungkin menyatu pada diri seseorang, berbeda dengan sifat-sifat sebelumnya. Penyebutan janda dan gadis itu karena Nabi saw. Mengawini Hafshah ra yang janda sedang 'Aisyah adalah gadis. Tentu saja, baik janda maupun gadis, memiliki keistimewaannya. Dengan penyebutan keduanya, Allah memperingatkan semua istri Nabi bahwa keistimewaan yang mereka miliki tidak ada artinya karena yang akan menggantikan mereka memiliki keistimewaan seperti yang ada pada mereka, bahkan lebih baik tidak peduli apakah mereka janda atau gadis.[23]

Sementara ulama' memahami huruf *wauw* pada kata di atas sebagai huruf yang khusus yang mereka namakan (واو الثمانية) *wauw ats-tsamaniyah*, yakni wauw itu disebut setelah disebutnya tujuh hal sebelumnya seperti pada ayat di atas dan surah at-Taubah 9:112 atau sesuatu yang disifati dengan yang kedelapan seperi firman-Nya: "*wa tsaminuhum kalbuhum*/dan yang kedelapan adalah anjing mereka" (al-Kahfi 18:22).[24]

Kata (سائحات)*saihat* terambil dari kata (ساح) *saha* yang maknanya antara lain "berlalu di suatu tempat". Dari sini, kata tersebut digunakan dalam arti "melakukan perjalanan" atau

[23] *Ibid.*
[24] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"berwisata". Sementara ulama' memahaminya pada ayat di atas dalam arti "berhijrah". Ada juga yang memahaminya dalam arti "berpuasa" karena seorang yang berpuasa tidak makan dan tidak minum bagaikan seorang dalam perjalanan tanpa bekal. Al-Ashfahani membedakan penggunaan kata ini dengan kata *sha'im* dengan menyatakan bahwa yang *sha'im* hanya menahan diri dari lapar, dahaga, dan hubungan seks sedang *sha'ih* yang memelihara anggota tubuhnya dari segala macam pelanggaran.[25]

Sementara ulama' yang memahami kata ini dalam arti berpuasa menambahkan bahwa ini mengisyaratkan kelangsingan tubuh serta kelincahan mereka karna yang berpuasa tidak makan banyak sehingga menjadi langsing dan cekatan.

Ulama'-ulama' yang memahami kata di atas sebagai bermakna berhijrah atau berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain menjadikannya sebagai salah satu ayat yang memuji orang-orang yang melakukan perjalanan wisata guna meraih manfaat danmeraih pelajaran dari apa yang dilihat dan dilaluinya. Selanjutnya, rujuklah ke surah at-Taubah 9:112 untuk memahami persoalan ini lebih banyak lagi.[26]

Thaba'thaba'i menggarisbawahi bahwa yang ingin ditekankan dalam sifat-sifat yang disebut di atas adalah sifat *qanitat*/taat dan *ta'ibat*taubat. Ini menurutnya, dikuatkan dengan contoh yang disebut

[25] *Ibid.*175
[26] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada ayat terakhir menyangkut Maryam as, yang juga disifati dengan sifat ketaatan itu. Thaba'thaba'i menggarisbawahi bahwa yang ingin ditekankan dalam sifat-sifat yang disebut di atas lebih jauh menulis bahwa apa yang tidak dimiliki oleh istri-istri Nabi itu (dalam hal ini adalah Hafshah dan 'Aisyah dalam kasus yang menajdi sebab turunya surah ini), yang tidak mereka miliki adalah ketaatan kepada Nabi Muhammad saw. Yang merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah serta ketiadaan upaya mereka menghindardari kedurhakaan dan gangguan terhadap beliau.[27]

Ayat-ayat di atas yang demikian tegas bunyinya, mengisyaratkan betapa dalam bekas yang ditimbulkan oleh peristiwa yang diuraikan surah ini dalam hati Nabi saw. Sampai-sampai dibutuhkan untuk menyampaikan pengumuman tentang pembelaan Allah, Jibril, orang saleh dari kaum mukminin serta malaikat-malaikat kepada Nabi Muhammad saw. Itu bertujuan menghibur hati Nabi saw. Dan agar beliau merasakan kemenangan. Hal serupa terbaca dari ayat 5 di atas yang memperingatkan istri-istri jangan sampai dicerai dan Nabi dikawinkan oleh Allah dengan wanita-wanita lain yang lebih baikdaripada mereka. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.[28]

Besarnya dampak dari peristiwa itu terlihat juga dari situasi yang terjadi di masyarakat ketika itu sampai-sampai ada yang bertanya: "apakah Ghassan (yakni suatu kabilah arab yang ketika itu

[27] *Ibid.*
[28] *Ibid.*hlm. 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup kuat karena memihak ke Romawi) telah menyerang kita?" tidak tentunya! Tetapi, ketenangan Rasulullah saw. Dan ketenangan rumah tangga beliau atau kegelisahannya pastilah berdampak padakepemimpinan beliau di masyarakat. Bahkan dampak kegelisahan itu tidak mustahil lebih berbahaya daripada serangan musuh dari luar.[29]

Setelah turunnya ayat-ayat di atas, hati Nabi saw. Kembali tenang. Maka, demikianlah ayat-ayat di atas menggambarkan satu sisi dari kehidupan Nabi suci Muhammad saw., Nabi yang menyampaikan tugas suci, risalah Ilahi, yang dalam saat yang sama tidak keluar dari sifat kemanusiaannya. Di sana ada upaya merayu dan membujuk pasangan, ada rahasia pribadi yang dibisikkan dan diminta untuk dirahasiakan, ada dorongan seksual, ada marah, ada cemburu, dan bersamaan itu semua ada bimbingan dan pengarahan Allah karena tuntutan risalah Islamiah bukannya mencabut potensi dan bawaan manusia tetapi ia adalah ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia sehingga ia mengukuhkan mengembangkan dan mengarahkannya ke arah yang benar.[30]

5. Ayat 6-7

[29] *Ibid.*
[30] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ , يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ

إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُون

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; di atasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan. Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan udzur kepada kami. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan apa yang kamu dahulu hidup di dunia selalu kerjakan ”[31]

Penafsiran Quraish Shihab: Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi saw., seperti diuaraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: “hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu,” antara lain dengan meneledani Nabi, “dan” pelihara juga “keluarga kamu”, yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggungjawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar “dari api” neraka “yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia” yang kafir ”dan” juga “batu-batu” antar

[31] Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Quran, 2007), hlm 560

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang dijadikan berhala-berhala. “di atasnya” yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya, adalah “malaikat-malaikat yang kasar-kasar” hati dan perlakuannya, “yang keras-keras” perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, “yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka” sehingga siksa yang mereka jatuhkan , kendati mereka kasar, tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka, “dan mereka” juga senantiasa dan dari saat ke saat “mengerjakan dengan mudah “apa yang diperintahkan” Allah kepada mereka.[32]

Kemudian Quraish Shihab lebih merinci lagi menjelaskan sebagai berikut. Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas, walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah dan ibu sendiri

[32] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: 2003, Lentera hati), cet-1, hlm176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.[33]

Bahwa manusia menjadi bahan bakar di neraka, dipahami oleh Thaba'thaba'I dalam arti manusia terbakar dengan sendirinya. Menurutnya, ini sejalan dengan surah al-Mu'min 40:72.[34]

Malaikat yang disifati dengan (غلاظ) *ghilazh*/kasar bukanlah dalam arti kasar jasmaninya, sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka. "hati" mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintisan, tangis, atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis, dan karena itulah maka mereka (شداد) *syidad*/keras-keras, yakni makhluk-makhluk yang keras hatinya dan keras pula perlakuannya.[35]

Dikatakan bahwa ayat 6 tersebut berkenaan dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas permasalahan rumah tangga yang dihadapi Rasulullah saw. ini menujukkan bahwa Quraish Shihab menjelaskan munasabah ayat, antara ayat 6 dengan ayat-ayat sebelumnya. Pernyataan beliau adalah sebagai berikut; "Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi saw., seperti

[33] *Ibid.*, hlm 178
[34] *Ibid.*
[35] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diuaraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman, (dalam ayat 6).”

6. Ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatyang semurni-murninya, pasti Tuhan kamu menghapus kesalahan-kesalahan kamu dan memasukkan kamu kedalam syurga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Pada hari ketika Allah tidak menghina Nabi dan orang-orangyang beriman bersamanya, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di kanan-kanan mereka. Merka berkata: “Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”’

Penafsiran Quraish Shihab: ayat di atas masih merupakan lanjutan ayat yang lalu yang mengandung nasihat dan tuntunan kepada kaum beriman, apalagi memang setiap orang berpotensi melakukan kesalahan dan kekeliruan. Allah berfirman: “hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya” sehingga mencakup masa lalu dengan menyesali dosa, masa kini dengan menghentikannya dan masa depan dengan tekad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak melakukannya tidak pula ingin melakukannya. Jika taubat kamu seperti itu, “pasti” berdasar kemurahan Allah dan jani-Nya “tuhan kamu menghapus kesalahan-kesalahan kamu dan memasukkan kamu ke dalam surge yang mengalir dibawah” istana-istana dan pepohonan-pepohonan-“nya sungai-sungai.” Ganjaran itu akan kamu terima “pada hari Allah tidak menghina Nabi dan” tidak juga menghina “orang-orang yang beriman” yang hidup atau melaksanakan tuntunan agama “bersamanya”, baik pada masa kini saat Nabi hidup maupun yang akan hidup pada masa datang, “sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan “ demikian juga “di” arah “kanan-kanan mereka.” Dalam keadaan demikian, sambil mendekatkan diri kepada Allah, “mereka” senantiasa “berkata : Tuhan Kami” yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepada kami, “sempurnakanlah,” yakni lanjutkan, “bagi kami cahaya” yang telah Engkau anugerahkan kepada “kami” sehingga kami dapat melanjutkan perjalanan menuju ke surge “dan ampunilah” dosa-dosa “kami, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Kata (نصوحا) *nasuhan* berarti yang bercirikan (نصح) *nush*. Dari kata ini lahir kata *nasihat*, yaitu upaya untuk melakukan sesuatu baik perbuatan maupun ucapan yang membawa manfaat untuk dinasihati. Kata ini juga bermakna “tulus/ikhlas”. Taubat disifati dengan kata tersebut mengilustrasikan taubat itu sebagai sesuatu yang secara ikhlas menasihati seseorang agar ia tidak mengulangi kesalahannya. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taubat yang *nashuh* adalah yang pelakunya tidak terbetik lagi dalam benaknya keinginan untuk mengulangi perbuatannya karena setiap saat ia diingatkan dan dinasihati oleh taubatnya itu.

Menurut al-Qurtubi, taubat yang *nasuh* adalah yang memenuhi empat syarat. Istighfar dengan lisan, meninggalkan dosa dengan anggota badan, menetapkan niat untuktidak mengulanginya, dan meninggalkan semua teman yang buruk. Ada lagi yang berkata, taubat yang *nasuh* adalah yang menjadikan Anda menghadap Allah dengan wajah tanpa membelakangi-Nya sebagaimana ketika berbuat dosa, membelakangi-Nya tanpa sedikitpun menghadapkan wajah kepada-Nya.

Rujuklah ke ayat 5 surat ini untuk memahami kata () *asa*.

Kata (يخزي) *yukhzi* terambil dari kata (الخزي) *al-Khizyi* yang menurut pakar bahasa al-Quran, al-araghib al-Ashfahani, adalah rasa tidak nyaman yang timbul dari dalam diri sesorang maupun dari luar dirinya. Rasa malu dan terhina adalah ketidaknyamananyang lahir dari dalam diri, sedang yang dari luar adalah pelecehan dan penghinaan yang diterimanya.

Firman-Nya: (لا يخزي الله) *la yukhzi Allah* “Allah tidak menghina” mengandung makna bahwa Allah akan menganugerahkan kemuliaan kepada mereka. Ini karena diakhirat nanti hanya ada dua tempat, yaitu surga tempat kemuliaan dan neraka tempat kehinaan, sebagaimana disyaratkan oleh firman-Nya”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

Artinya: “Barang siapa dijatuhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung.” (Ali-Imran 3:185).

Penggunaan kata *la yukhzi* di atas sekaligus menyindir kaum musyrikin dan munafikin yang kelak akan mengalami penghinaan itu.

Firman-Nya: (والذين ءامنوا معه) *wa alladzina amanu ma’ahu* “ dan orang-orang yang beriman bersamanya” ada juga yang memahaminya sebagai kalimat baru yang tidak berkaitan dengan kalimat sebelumnya. Ia adalah subjek yng prediketnya adalah kalimat sesudahnya sehingga ayat ini menurut mereka bagikan menyatakan : orang-orang yang beriman bersama NabiMuhammad SAW. Cahaya mereka memancar di hadapan dan arah kenan mereka.

Kata (معه) *ma’ahu* “bersamanya” dapat dipahami dalam arti yang hidup bersama Nabi SAW, yakni sahabat-sahabat beliau, baik itu sahabat-sahabat besar atau sahabat kecil. Bisa juga kebersamaan itu tidak dikaitkan dngan masa tertentu, tetapi dengan ketulusan beragama dan pengalaman sunnah Nabi SAW.

Firman-Nya: (يسعى بين أيديهم) *yas’a baina aidihim* “cahaya mereka memancar secara luar dihadapan mereka,” tanpa kata (من) *min* antara *yas’a* dan *baini aidihim*, mengisyaratkan betapa luas pancaran cahaya itu sehingga mencakup semua arah depan mereka. Demikian kesan al-Biqai. Sedang Thaba’thaba’i memahami firman-Nya (أتمم لنا نورنا) *atmim lana nurana* “sempurnakanlah bagi kami cahaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kami” sebagai isyarat adalanya kekurangan yang mereka rasakan dari cahaya itu. Ini adalah cahaya iman dan amal, yang masih memiliki kekurangan sesuai dengan tingkat keimanan dan kesalahan masing-masing. Peringkat-peringkat itu diisyaratkan oleh Surat al-Hadid 57:19 yang menyatakan:

Artinya: “dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu adalah ash-Shiddiqin dan ash-Shuhada di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka.”

Jika anda memahami kata (أتمم) *atmim* dalam arti “sempurnakan”, pendapat Thaba’thaba’i tersebut sangat pada tempatnya, tetapi jika ada memahaminya dalam arti “lanjutkan”, sebagaimana dipahami oleh banyak ulama’, pendapat al-Biqai di atas cukup logis. Penulis cenderung menguatkan pendapat Thaba’thaba’i, bukan saja sejalan dengan makna asal kata *atmim* tetapi juga karena sementara ulama menyatakan bahwa ketika itu ada cahaya yang redup-redup kemudian padam, sebagaimana yang dialami oleh semnentara orang munafik.

Tidak debutnya arah kiri bukan karena arah itu tidak bercahaya, tetapi karena mereka adalah orang-orang yang tidak menoleh ke arah kiri. Mereka adalah *as-sabiqun* dan *ash-Had al-Yamin*, bukan penghuni neraka yang menerima kitab amalan dengan dari arah kiri. Demikian kesan al-Biqa’i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Doa yang mereka panjatkan itu menunjukkan bahwa manusia tidak pernah dapat terbebaskan dari kebutuhan kepada Allah SWT. Tidak di dunia tidak pula di akhirat. Di sisi lain, kendati mereka itu telah memproleh cahaya yang demikian terang, mereka tetap prihatin dengan dosa-dosa mereka sehingga masih juga memohon ampun kepada-Nya.

7. **Ayat 9**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Hai Nabi, berjihadlah menghadapi orang-orang kafir dan orang-orang unafik dan ersikapkeraslah kepada mereka. Dan tempat mereka neraka jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."

Penafsiran Quraish Shihab: ayat-ayat lalu berbicara tentang bagaimana menyikapi istri dan anjuran untuk mendidik keluarga, dilanjutkan dengan gambaran nabi dan orang-orang beriman, baik kafir atau munafik. Di sisi lain, mendidik memerlukan terbebasnya sebisa mungkin lingkungan dari segala pengaruh negatif. Orang-orang kafir dan munafik seringkali mengotori lingkungan dengan ide dan perbuatan-perbuatan mereka. Karena itu, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW, dan agar beliau diteladani oleh umatnya, bahwa: "hai Nabi, berjihadlah" dengan hati, lisan, harta, serta jiwa dan kemampuan apapun yang kamu miliki masing-masing sesuai dengan kondisi dan situasi, "menghadapi" kesesatan dan kebejatan "orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap" tegas dan "keraslah terhadap mereka" janagn sampai sikap atau ucapanmu mengesankan kelemahan yang mengantar kepada pelecehan agama atau dugaan mendukung dan merestui mereka, dan jangan juga sikapmu mengundang tersebarnya ide dan perbuatan buruk mereka, "dan tempat mereka" setelah kematian mereka adalah "neraka jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."

Sementara ulama memahami sikap keras terhadap orang munafik itu dalam arti tegas dalam menjatuhkan sanksi hukum atas mereka, tetapi pendapat ini kurang tepat karena penerapan sanksihukum atas mereka, tetapi pendapat mereka kurang tepat karena penerapan sanksi hukum harus ditegakkan tanpa memandang bulu. Siapapun yang bersalah harus dikenakan sanksi. Thaba'thaba'i memahami jihad dalam arti upaya sungguh-sungguh untuk memperbaiki keadaan mereka sehingga mereka beriman dengana benar dan tulus, juga untuk menghindarkan gangguan dan ancaman mereka. Ini dengan menjelaskan kebenaran dan menyampaikannya kepada mereka. Apabila orang kafir menerima dan percaya, itulah pucuk cita, dan bila mereka menolak, jikagangguan dan ancaman orang kafir berlanjut, mereka diperangi. Dan orang munafik, jika tetap dalam kemunafikannya, upaya menarik hati mereka dilajutkan hingga hati mereka bersedia menerima ajaran Islam. Mereka tidak diperangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam arti tidak diarahkan senjata kepada mereka karena Nabi SAW. Tidak pernah melakukannya kepada orang munafik.

Penyebutan orang-orang munafik dalam angkaian perintah berjihad menghadapikaum kafir yang tentunya mencakup memerangi mereka dengan senjata, munafik oleh Thahir Ibn Asyur sebagai ancman yang berfungsi menggentarkan hati orang munafik bahwa mereka pun dapat dipersamakan dengan orang-orang kafir yang dapat diperangi, dibunuh, dan ditawan. Ini, menurutnya, sejalan dengan firman Allah :

Artinya: “sesungguhnya jika tidak berenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hati mereka dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami memerintahkannmu (untuk memerangi) mereka, kemudian mreka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melankan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunh dengan sehebat-hebatnya” (al-Ahzab 33:60-61).

8. Ayat 10

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ

فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ

Artinya: “Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah dua orang hamba yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya menghianati (suami) mereka berdua, maka keduanya tidak dapat membantu mreka berdua sedikitpun dari Allah, dan dikatakan; masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk."

Setelah ayat-ayat yang lalu menganjurkan untuk mendidik istri dan anak, dan memerintahkan untuk bersikap tegas dan keras terhadap orang-orang munafik dan kafir, ayat-ayat di atas dan berikutnya kembali berbicara tentang istri para Nabi yang lalu dan wanita yang paling terhormat, sebagai penutup surah ini.[36]

Allah berfirman: "Allah membuat perumpamaan," yakni sesuatu yang sangat menakjubkan yang dapat diambil darinya pelajaran, "bagi orang-orang kafir," yaitu perihal "istri" Nabi "Nuh" yang konon namanya Wahilah yang umatnya dibinasakan Allah dan dijungkirbalikan negerinya akibat kedurhakaan mereka. "keduanya berada di bawah" pengawasan dan ikatan erkawinan "dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami," yaitu Nabi Nuh dan Luth "lalu keduanya", yaitu istri-istri itu, "menghianati" suami "mereka berdua dalam kehidupan rumah tangga seperti berselingkuh tetapi dalam penerimaan ajaran agama, "maka keduanya," yakni suami masing-masing "tidak dapat membantumereka berdua sedikitpun dari" jatuhnya siksa "Allah; dan dikatakan' oleh malaikat atau yang ditugaskan Allah kepada kedua istri Nabi itu: "masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk" neraka. Kami

[36] *Ibid.*hlm. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak peduli di tempat mana pun di neraka kamu masuk karena kamu adalah sampah yang diabaikan.[37]

Perumpamaan yang dimaksud di atas adalah bahwa ikatan apa pun, baik ikatan darah atau persahabatan maupun ikatan perkawinan, sama sekali tidak akan membantu seseorang selama itu tidak disertai oleh pelaksanaan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak bermanfaat walau yang berupaya menolongnya adalah Nabi dan hamba Allah yang saleh.[38]

Istri Nabi Nuh as. Antara lain menyampaikan kepada kaumnya bahwa Nuh adalah seorang gila, sedang istri Nabi Luth sering kali menyampaikan tentang kedatangan tamu-tamu ke rumah suaminyadengan tujuan agar mereka disodomi. Itu dilakukannya dengan menyalakan api di malam hari atau membuat asap di siang hari. Demikian beberapa riwayat.[39]

Ibn ‘Asyur menduga bahwa khianat istri Nabi Nuh as. Itu terjadi setelah banjir dan topan yang menenggelamkan semua umatnya yang durhaka. Ini karena, menurutnya, dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa istri Nabi nuh as. Ikut bersama beliau dalam perahu yang menyelamatkan umatnya itu. Atau boleh jadi juga Nabi Nuh kawin lagi sesudah banjir besar. Demikian Ibn ‘Asyur.[40]

Ayat di atas menyifati nabi Nuh dan Nabi Luth dengan sifat kesalehan (*salihain*) bukan sifat kenabian, walaupun sifat kenabian lebih tinggi daripada kesalehan dan telah mencakupnya. Ini sebagai pelajaran

[37] *Ibid.*
[38] *Ibid.*
[39] *Ibid.*
[40] *Ibid.*hlm 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada setiap pasangan untuk selalu berbaik-baik kepada pasangannya selama dia telah memiliki sifat kesalehan itu. Seandainya disebut sifat kenabian, contoh ini bisa saja dinilai tidak berlaku lagi karena kenabian telah terhenti dengan berpulangnya Nabi Muhammad saw.

Kata (الداخلين) *ad-dakhilin* berbentuk jamak yang menghimpun maskulin bukan feminim. Pemilihan kata tersebut di sini mengisyaratkan bahwa pelanggaran mereka serupa dengan pelanggaran pria sehingga siksanya serupa dengan siksa mereka. Ini sangat nyata pada istri Nabi Luth yang membentu pria kaumnya untuk melakukan sodomi itu, yang tidak dilakukan kecuali oleh kaum pria yang durhaka.

9. Ayat 11-12

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ , وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ

Artinya: “dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman istri Fir’aun ketika ia berkata: Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim. Dan Maryam putri ‘Imran yang memelihara kehormatnnya maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) kami; dan dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-nya ; dan adalah dia termasuk orang yang taat."[41]

Setelah ayat yang lalu memberi perumpamaan tentang dua orang wanita yang durhaka kepada Allah dan menghianati suaminya, walaupun suami itu nabi, ayat di atas memberi perumpamaan tenntang dua orang wanita, yang pertama taat kepada Allah dan tidak terpengaruh oleh suaminya yang durhaka, sedang yang kedua adalah seorang yang dipilih sebagi ibu seorang Nabi karena ketaatannya. Allah berfirman: "dan Allah membuat perumpamaan," yakni sesuatu yang sangat menakjubkan, yang dapat diambil darinya pelajaran "bagi orang-orang beriman", yaitu perihal "istri Fir'aun" yang bernama 'Asiyah dan yang suaminya merupakan penguasa Mesir yang sangat kejam dan mengaku tuhan; perumpamaan itu antara lain "ketika ia berkata: Tuhanku bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun" agar aku tidak dipaksanya "dan" dari "perbuatannya" sehingga aku tidak terpengaruh dan terkena dampak buruknya "dan selamatkanlah aku darikaumnya yang zalim," yakni dari rezim Fir'aun dan masyarakatnya.[42]

Dan perumpamaan yang kedua adalah perihal "Maryam putri 'Imran yang memelihara kehormatannya" bagaikan menempatkannya dalam suatu benteng yang tidak dapat ditembus, "maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh" ciptaan "Kami" sehingga dia

[41] De Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, hlm 561
[42] *Ibid.* hlm. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung seorang anak, yakni Isa as. Walau tanpa disentuh oleh seorang pria pun, “dan” di samping dia mmelihara kehormatannya “dia” juga “membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya” yang disampaikan kepadanya melalui wahyu atau malaikat Jibril “dan kitab-kitab-Nya” yang diturunkan sebelum kehadiran kitab Injil; “dan adalah dia termasuk” kelompok “orang-orang yang taat” lagi tulus dalam keberagamannya itu.[43]

Didahulukannya kata ‘*Indaka*/di sisi-Mu atas *baitan fil jannah*/ rumah di surga mengisyaratkan bahwa seseorang hendaknya memilih tetangga terlebih dahulu baru tempat tinggal. “di sisi-Mu” mengandung makna kedekatan kepada-Mu dan ini adalah anugerah dan penghormatan immaterial atau spiritual, sedang “rumah di surga” mengesankan anugerah dan penghormatan material. Doa tersebut menggambarkan betapa kerinduan ‘Asiyah kepada Allah dan betapa istana dan segala gemerlapnya tidak memengaruhi beliau bahkan mengabaikannya demi kedekatan kepada Allah swt.[44]

Sementar ualama’ memahami kata “dan perbuatannya” dalam arti hubungan seks dengannya. Makan ini tentu saja benar, tetapi membatasinya hanya dalam arti tersebut merupakan pembatasan tanpa alasan.

Sementara ulama’ menyatakan bahwa doa istri Fir’aun itu dipanjatkannya saat ia disiksa oleh suaminya ketika Fir’aun mengetahui

[43] *Ibid.*
[44] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ia mengikuti ajaran Nabi Musa as. Istri Fir'aun yang dimaksud di sini bukanlah istri Fir'aun yang memungut Nabi Musa as. Dari sungai Nil. Fir'aun yang dimaksud di sini adalah anak penguasa fir'aun yang memungut Nabi Musa as. Dan yang oleh sementar pakar diduga keras bernama Maniftah. Sementara pakar tafsir menduga bahwa 'Asiyah adalah seorang Bani Isra'il yang dikawini Fir'aun yang dimaksud ayat ini. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa 'Asiyah adalah saudara ibu Musa as. Demikian Thahir Ibn 'Asyur.[45]

Sayyid Quthub menulis bahwa dalam riwayat-riwayat dinyatakan bahwa istri Fir'aun itu adalah seorang mukminah yang hidup di istana Fir'aun. Boleh jadi ia adalah wanita dari Asia yang merupakan salah seorang dari sias-sisa penganut agama samawi sebelum Nabi Musa as. Sejarah juga menyatakan bahwa penguasa Mesir yang bergelar Ikhnatun yang mengakui keesaan Tuhan dan melambangkan-Nya dengan bola matahari, ibu Ikhnatun itu, adalah seorang wanita dari Asia yang menganut agama yang berbeda dengan agama orang-orang Mesir kuno ketika itu. Kita tidak mengetahui apakah sang ibu itulah yang dimaksud di sini dengan istri Fir'aun ataukah dia adalah istri Fir'aun Musa yang memang bukan ibu dari Ikhnatun itu.[46]

Permohonan Asiyah agar dibangunkan rumah di surga, boleh jadi karena sebelum disiksa Fir'aun mengusirnya dari istana dan tidak

[45] *Ibid.* hlm, 187
[46] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberinya penghormatan untuk dimakamkan secara ajar. Seperti diketahui, keluarga Fir'aun mati, dimakamkan dalam satu bangunan yang berbentuk piramid.[47]

Nama Maryam, yang berarti wanita yang taat beribadah, disebut dalam al-Quran sebanyak 34 kali dan terbagi dalam 11 surah. Perlu dicatat bahwa tidak seorang wanita pun yang disebut namanya dalam al-Quran kecuali beliau. Ini untuk mengisyaratkan bahwa tidak ada wanita lain yang pernah atau akan mengalami seperti apa yang beliau alami (melahirkan anak yang menjadi Nabi tanpa disentuh pria).[48]

Demikian surah ini diakhiri dengan menguraikan dua wanita yang durhaka pada suami-suami mereka yang saleh sebagai pelajaran bahwa kesalehan bahkan kenabian tidak dapat menolak siksa yang dijatuhkan kepada istriyang sesat, sebaliknya seorang suami yang durhaka dan sesat tidak akan merugikan istrinya yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Akhir surat ini menguraikan wanita lain yang menjaga kehormatannya serta selalu taan kepada Allah dan Rasul-Nya. Demikian bertemu uraian akhir surah ini dengan uraian awalnya tentang dua orang istri Nabi Muhammad saw. Yang pada satu ketika secara tidak sadar dan didorong oleh cinta dan cemburu yang meluap-luap sehingga tidak mematuhi tuntunan Nabi bahkan mengganggu beliau. Uraian akhir surah menjadi

[47] *Ibid.*
[48] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran buat mereka berdua bahkan buat semua wanita, baik yang telah berumah tangga maupun yang belum. *Wa Allahu A'lam*.[49]

[49] *Ibid.* hlm. 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA MENGGUNAKAN KAIDAH ILMU TAFSIR TERHADAP PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB

A. Analisa Teori Penafsiran Quraish Shihab

1. Dalam kaidah Amm dan Khas

Dalam ulumul Quran kaidah Amm dan Khass digunakan untuk mengenali ayat-ayat yang mempunyai sasaran atau sabab khusus namun juga dapat digunakan objek yang umum karna sifat yang sama dengan sasaran yang dituju, begitu juga sebaliknya ayat yang mengandung objek yang umum juga dapat digunakan sebagai dasarr hukum kepada satu objek sasaran saja. Az-Zamakhsari dalam menafsirkan surat al-Humazah menyatakan: "boleh jadi suatu sebab itu hanya dikhususkan bagi orang tertentu saja, tetapi ancamannya bersifat umum dan mencakup semua orang, karena ancaman ini pasti dibebankan kepada setiap orang yang melakukan perbuatan buruk tersebut."[1]

Ayat ini mengandung kaidah tersebut. Kata "*yaa ayyuha al-ladzina aamanu*" mempunyai makna kepada setiap orang yang beriman, ini juga sejalan dengan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat tersebut, beliau menulis, "Ayat di atas, walau secara redaksional tertuju kepada

[1] Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, ter. Farikh Marzuqi Ammar, (Surabaya: PT BINA ILMU) hlm. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah dan ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.[2] Secara kebahasaan ayat ini sama seperti ayat-ayat lainnya tentang perintah kepada orang-orang beriman yang tertuju tidak hanya kepada laki-laki atau golongan tertentu namun kepada setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, bahkan anggota keluarga lainnya.

Namun dalam ayat-ayat sebelumnya objek yang ditunjuk adalah Nabi Muhammad Saw sebagai kepala keluarga yang harus senantiasa menjaga dan menasehati istri-istrinya dari dosa dan kesalahan. Hal ini yang menjadikan beberapa ulama mempunyai penafsiran yang berbeda, sebagian ulama menafsirkan objek awal ayat ini adalah Nabi Muhammad kemudian selanjutnya bisa ditujukan kepada seluruh orang yang beriman. Walaupun begitu penafsiran yang mengatakan objek ayat tersebut adalah Nabi Muhammad dikuatkan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, 5 ayat sebelumnya membahas kehidupan Nabi Muhammad dengan istri-istrinya dan ayat-ayat setelahnya menunukkan objek para Nabi pada

[2] *Ibid.*, hlm 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman dahulu dan istri-istrinya, begitu juga dibahas contoh wanita-wanita shalilah yang akan dijadikan pengganti istri-istri Nabi yang tidak taat.

Hal inilah yang menjadi pemahasan dalam penelitian ini. Ayat ini mempunyai kata yang *Amm* yaitu kepada setiap orang yang beriman namun bermakna dengan objek yang *khas* kepada Nabi Muhammad Saw. Quraish Shihab menafsirkan tidak hanya melihat dari sudut munasabah ayatnya namun melihat dari sudut bahwa setiap orang tua wajib menjaga diri dan keluarganya dari api neraka, termasuk isteri dan seorang pemimpin yang wajib menjaga anak-anak meraka ataupun orang yang dibawah pimpinannya.

Jika dilihat dari penafsiran Quraish Shihab beliau mengambil makna secara Amm, lebih fokus kepada satu ayat tersebut yakni ayat 6. Walaupun dalam ayat-ayat sebelumnya menceritakan tentang kehidupan Nabi SAW yang diperintahkan Allah SWT untuk menjaga istri-istrinya dari kesalahan yang dapat menjeratnya jatuh kedalam api neraka.

2. Kaidah Asbab an-nuzul

Kaidah ini digunakan mufasir dalam memahami maksud yang dikandung sebuah ayat. Kaidah Asbab an-Nuzul juga menyertakan kisah turunnya ayat tersebut dalam sebuah hadith dan sebab turunya, hadith tersebut menceritakan peristiwa atau kejadian yang biasanya berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan syariat atau ajaran agama kemudian dijawablah masalah tersebut dengan sebuah ayat.

Seperti hadith berikut, Hadits yang diriwayatkan oleh Daruquthni, dari Ibnu Abbas, dan Umar bin Khathab. Dan berkata; “Rasulullah s.a.w. masuk ke dalam rumah Hafshah membawa dayangnya Maria, Ibu dari anaknya Ibrahim. Tiba-tiba Hafshah tiba kembali dari rumah ayahnya. Melihat Rasulullah bersama dayangnya di dalam rumahnya, Hafshah berkata; “engkau bawa masuk dia kerumahku. Engkau bawa dayangmu masuk ke dalam rumahku, padahal engkau tidak berbuat begitu di rumah istri yang lain, niscaya aku engkau pandang rendah saja!” lalu Rasulallah berkata; “jangan engkau beritakan hal ini kepada Aisyah! Mulai sekarang saya haramkan dia atas diriku” lalu Hafshah menyambut; “bagaimana boleh engkau mengharamkan dia, padahal dia adalah dayangmu?” lalu Nabi menguatkan perkataannya; “mulai sekarang aku bersumpah tidak akan mendekat lagii padanya.” Sesudah itu beliau berkata pula; “jangan engkau ceritakan hal ini pada siapapun.” Tetapi Hafshah tidak tahan, lalu disampaikannya juga berita ini kepada Aisyah. Maka marahlah Nabi, sampai beliau tidak memulangi istri-istri beliau sebulan lamanya.[3]

Hadith ini menceritakan awal peristiwa penyebab turunya surat Tahrim dari awal surat, kemudian dijelaskan pula dengan ayat-ayat sebelumnya yang masih berkaitan dengan awal surat Tahrim.

[3] Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu’ XXVIII*, hlm. 297

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kaidah Munasabah ayat

Secara istilah munasabah ayat yakni ilmu yang menjelaskan tentang ayat-ayat al-Quran yang satu sama lain mempunyai hubungan, antara satu ayat di sebuah surat dengan satu ayat di surat lain mempunyai kaitan. Ayat 6 surat Tahrim ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya. Dalam hubungan ini al-Maraghy mengatakan bahwa Allah memerintahkan sebagian istri Rasulullah saw agar bertaubat dari segala kekeliruan, dan menjelaskan kepadanya bahwa Allahlah yang memelihara dan menolong utusan-Nya, maka tidak ada yang dapat memperdayakannya, karenanya merka diminta agar tidak menghiyanati Rasul karena takut diceraikan, Karena mereka adalah ibu kaum muslimin *ummul mukminin*, maka selanjutnya Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman pada umumnya, agar memelihara diri dan keluarganya dari api neraka

Kaidah Muhkam Mutasyabih

Secara istilah munasabah ayat yakni ilmu yang menjelaskan tentang ayat-ayat al-Quran yang satu sama lain mempunyai hubungan, antara satu ayat di sebuah surat dengan satu ayat di surat lain mempunyai kaitan.

4. Kaidah Kebahasaan

Ketinggian bahasa al-Quran menjadikan bahasa arab bahasa yang dipelajari banyak orang, setiap kata dalam al-Quran mengandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai makna yang tersembuyi sehingga perlu di telaah lebih dalam maksud-maksud yang terkandung didalamnya. Dari zaman Nabi saw hingga para ulama' sekarang telah melakukan kajian mendalam terhadap berbagai ayat dan kalimat-kalimat dalam al-Quran dan tetap menemukan ilmu baru di dalamnya, inilah mengapa al-Quran mempunyai derajat yang tinggi di banding kitab-kitab suci sebelumnya bahkan kitab agama lain yang sudah banyak berubah. Pada dasarnya dhamir diletakkan untuk mempersingkat perkataan, ia berfungsi untuk menggantikan penyebutan kata-kata yang banyak dan menempati kata-kata itu secara sempurna, tanpa merubah makna yang dimaksud dan tanpa pengulangan. Tanpa mengetahui ilmu ini mufasir akan sulit memahami ayat-ayat al-Quran, terkadang dalam satu ayat terdapat dua atau lebih objek bahasan sedangkan penjelasan pada kalimat atau ayat setelahnya terdapat dhamir, di sini mufasir dituntut untuk teliti dalam memaknai dhamir tersebut sehingga tidak salah sasaran.

B. Kualitas Penafsiran Quraish Shihab ditinjau dari Munasabah Ayat dan Asbab an-Nuzul

Ayat ini ber-*munasabah* dengan ayat-ayat sebelumnya yang menceritakan kehidupan Nabi saw. dengan istri-istrinya yang melanggar perjanjian rahasia dengan beliau, lalu kemudian Nabi menyuruh mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertaubat dengan taubatan nasuha. Ayat 1-2, “Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu, engkau menghendaki kerelaan istri-istrimu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sungguh Allah telah menetapkan kepada kamu pembebasan diri dari sumpah kamu, dan Allah adalah Pelindung kamu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”, ayat 4 “jika kamu berdua bertaubat kepada Allah maka sungguh telah cenderung hati kamu berdua, dan jika kamu berdua bantu-membantu atsnya, maka sesungguhnya Allah, Dia-laha Pelindungmu dan Jibril dan yang saleh dari orang-orang mukmin; dan malaikat-malaikat selain itu penolong pula.” Kemudian ayat ini juga bermunasabah dengan ayat 9-12 yang masih membahas istri-istri yang membangkang dan istri-istri yang shalehah. Ayat-ayat ini sejalan dengan ayat nomor lima yang mengancam istri-istri Nabi yang tidak taat dan akan diganti dengan istri-istri yang lebih shalihah dan taat baik dari perawan maupun janda.

Dalam kaidah Asbabun Nuzul ayat ke enam turun bersamaan dengan ayat-ayat sebelumnya. Penjelasan ini dapat ditemukan pada hadis riwayat Ibnu Abbas dan tafsir lain seperti. “Ibn Abbas ra yang dikenal sebagai penafsir ulung al-Quran berkata: “selama setahun aku mencari tahu siapa istri yang dimaksud dan ingin bertanya kepada Umar ra tetapi aku tidak pernah berhasil bertanya karena wibawa Umar, sampai akhirnya beliau pergi melaksanakan ibadah haji dan aku bersamanya, dan ketika itulah aku bertanya lalu beliau menjawab ‘mereka dalah Hafshah dan ‘Aisyah.”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits yang diriwayatkan oleh Daruquthni, dari Ibnu Abbas, dan Umar bin Khathab. Dan berkata; “Rasulullah s.a.w. masuk ke dalam rumah Hafshah membawa dayangnya Maria, Ibu dari anaknya Ibrahim. Tiba-tiba Hafshah tiba kembali dari rumah ayahnya. Melihat Rasulullah bersama dayangnya di dalam rumahnya, Hafshah berkata; “engkau bawa masuk dia kerumahku. Engkau bawa dayangmu masuk ke dalam rumahku, padahal engkau tidak berbuat begitu di rumah istri yang lain, niscaya aku engkau pandang rendah saja!” lalu Rasulallah berkata; “jangan engkau beritakan hal ini kepada Aisyah! Mulai sekarang saya haramkan dia atas diriku” lalu Hafshah menyambut; “bagaimana boleh engkau mengharamkan dia, padahal dia adalah dayangmu?” lalu Nabi menguatkan perkataannya; “mulai sekarang aku bersumpah tidak akan mendekat lagii padanya.” Sesudah itu beliau berkata pula; “jangan engkau ceritakan hal ini pada siapapun.” Tetapi Hafshah tidak tahan, lalu disampaikannya juga berita ini kepada Aisyah. Maka marahlah Nabi, sampai beliau tidak memulangi istri-istri beliau sebulan lamanya.[4]

Dari penjelasan Asbabun Nuzul tersebut didapat surat ini turun karena adanya masalah di dalam rumah tangga Nabi. Yaitu akibat cemburunya Hafshah kepada Nabi yang menggauli Maria, Nabi sudah berjanji tidak mengulanginya dan meminta Hafshah tidak menceritakannya kepada siapapun namun Hafshah tidak menjaga rahasianya dan mebicarakannya kepada ‘Aisyah, akhirnya Nabi marah danmendiamkan semua istrinya. Bahkan Allah merumpamakan akan mengganti istri-istri Nabi dengan wanita-wanita yang

[4] Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu’ XXVIII*, hlm. 297

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, Shalehah, taat, selalu beribadah seperti Mariam ibu Nabi Isa dan Asiyah Istri Fir'aun. Allah juga menegur kedu aistri Nabi dengan perumpamaan istri-istri Nabi pada masa lalu yang tidak taat dan membangkang yang akhrinya mendapat adzab oleh Allah, mereka adalah Istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth. Kedua kisah tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan adalah:

Dalam penelitian terhadap surat Tahrim terdapat pembahasan yang luas mengenai kehidupan seorang Rasul sebagai *Uswah al-Hasanah*. Nabi Muhammad SAW sebagai seorang rasulullah pun tidak luput dari unsur kemanusiaan, masalah dan kesalahan yang terjadi memang sudah menjadi kehendak Allah dan menjadi ilmu pengetahuan bagi muslim lainnya, bagaiamana kita sebagai muslim dapat mnenyelesaikan suatu masalah dan cobaan telah terdapat dalam al-Quran dan hadis sebagai jalan keluar bahkan Rasulullah adalah contoh langsung bagi umatnya.

Surat Tahrim membahas permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga Nabi Muhammad SAW. Yaitu dengan para isteri beliau, ketika seorang istri sedang merajuk pastilah suami yang penuh kasih sayang akan segera menenangkan hatinya, namun Allah memperigatkan Nabi SAW bahwa yang dilakukan beliau tidak perlu dilakukan dan Allah maha pengampun jika beliau membatalkan janjinya, dalam surat al-Maidah ayat 89 disebutkan bahwa jika membatalkan sebuah janji atau sumpah adalah dengan membayar *kaffarat*, yakni memberi makan sepuluh orang miskin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah juga mengancam para istri Nabi SAW yang tidak menjaga rahasia beliau dengan akan menggantinya dengan wanita-wanita yang lebih baik.

Dalam kisah ini diberikan amanah besar bagi seorang kepala keluarga untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari panasnya api neraka, yakni tercantum dalam ayat ke-6. Lafadz *anfusakum* dalam makna sebenarnya adalah "diri kamu sekalian", dan lafadz *wa ahlikum* mempunyai makna "dan keluargamu". Sebagian besar mufasir menyebutkan ayat ini tertuju kepada Nabi SAW dan Istri-istri beliau, namun Qurasih Shihab menjelaskan lebih rinci bahwa yang termasuk dalam kata *anfusakum* adalah setiap orang yang menjadi pemimpin, ayah, ibu, begitu juga dengan makna dari *ahlikum* beliau menjelaskan bukan hanya istri seperti yang terdapat dalam ayat-ayat sebelumnya namun juga anak-anak, kelurga dan orang yang berada dibawah perlindungannya termasuk tetangga atau karyawan di tempat yang dia pimpin.

Quraish Shihab menggunakan teori kebahasaan dalam menafsirkan kata *amfusakum* dan *ahlikum* dimana dijelaskan bahwa yang beliau maksud dengan *amfusakum* tidak hanya tertuju kepada kaum ayah atau laki-laki namun juga tertuju pada setiap manusia yang beriman, presiden, direktur, manager, dosen, guru, ketua organisasi, dan lain sebagainya yang termasuk di dalamnya orang-orang yang bertindak sebagai pemimpin atau mempunyai kendali atas orang lain. Termasuk jika orang tersebut adalah wanita atau remaja yang telah baligh dan tahu kewajibannya. Mereka harus menjaga dan memelihara orang-orang yang dibawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggungjawabnya agar terhindar dari siksa api neraka. Setiap orang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

Kata *Ahlikum* sebagaimana dijelaskan dalam munasabah ayat dan asbabun Nuzulnya tertuju pada kaum istri atau perempuan yang tidak taat pada suami mereka. Namun dalam pandangan Quraish Shihab maksud dari *ahlikum* ini mempunyai makna yang lebih luas yaitu istri, anak, keluarga, bahkan orang lain yang berada dibawah kepemimpinan seseorang menjadi tanggungjawabnya untuk dijaga dan dipelihara dari api neraka.

Quraish Shihab dalam menafsirkan surat Tahrim ayat 06 lebih menggunakan teori kebahasaan, menafsirkan sebuah huruf dalam satu ayat dengan makna yang lebih luas namun masih tetap pada maksud yang sejalan. Dengan tetap membandingkan dengan ayat lain yang mempunyai huruf atau kalimat yang dapat dicerna lebih luas juga.

Kualitas teori penafsiran yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan surat Tahrim ayat 06 terutama pada kata *amfusakum* dan *ahlikum* setara dengan kaidah penafsiran al-Quran dengan al-Quran yang biasa digunakan dalam metode tafsir tahlili dan tafsir bi al-Matsur. Beliau yang menjelaskan dengan menyertakan Asbabun Nuzul dan munasabah ayatnya juga menjelaskan dari segi bahasanya bahwa ayat ini mempunyai kandungan makna yang lebih luas dari objeknya yang hanya suami dan kepala rumah tangga saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Dalam memahami Al-Quran mufasir melihat dari banyak segi pemahaman. Ada yang melihat dari riwayat tanpa berusaha memahaminya dari lain segi, ada yang memahaminya dari pikiran dia sendri tanpa mempunyai dasar tindakan ini jelas menyalahi kaidah penafsiran al-Quran. Maka adri itu banyak ulama' menghasruskan pentingnya para muasir menguasai kaidah-kaidah penafsiran al-Quran baik itu dari segi ilmu Tafsirnya maupun segi balaghah, al-Quran mempunyai gaya bahasa yang tinggi hingga setiap seseorang mencoba memahami dan meneliti satu ayat saja dia akan menemukan bermacam-macam ilmu dan pengetahuan yang berbeda, karna al-Quran itu sendri adalah mukjizat yang nyata, yang lebih dari kitab suci yang lain, tidak ada tandingannya, tidak ada yang bisa menyamainya walaupun semua ahli bahasa dan penyair di dunia berkompromi untuk membuat al-Quran yang lain.

Satu ayat dapat menjadi berbagai macam ilmu, baik itu fiqih, pendidikan, perintah, politik dan lain sebagainya tergantung manusia itu sendiri melihat dari segi mana. Karena al-Quran diturunkan bagi seluruh manusia dan menjadi rahmatan lil-'Alamin bagi yang seluruh dunia. Seperti penafsiran Quraish Shihab tersebut beliau membuka bahwa surat Tahrim ayat 6 tidak hanya tertuju pada kaum laki-laki tetapi kepada seluruh umat manusia khususnya yang beriman agar menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Aridh. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Arkom. Jakarta: Rajawali Press

Abu Bakar, Bahrun Lc. 1993. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. semarang: cv toha putra

Adz-Dzahabi. 1976. *Tafsir dan Mufasirun*, juz I. Mesir: Dar al-Maktub al-Haditsah

Al-Qattan, Manna' Khalil. 2011. *Mabahis fi Ulum al-Quran*, ter. Mudzakir. Bogor: Litera Antar Nusa

As-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengntar Ilmu al-Quran dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki putra

As-Suyuti, Jalaluddin. 1976. *al-Itqan fi Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikri

Anwar, Rosihon. 2012. *Ulum al-Quran*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Az-Zarkasiy, Badruddin Muhammad bin Abdillah. 1957. *al-Burhan fi Ulmu al-Quran*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah

Az-Zarqani, Muhammad 'Abd al-Adzim. 1988. *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-fikri

Baidan, Nasirudin. 2002. *Metode Menafsirkan al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Chirzin, Muhammad. 1998. *Al-Quran dan 'Ulum Al-Quran*. Yogyakarta: dana Bhakti yasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Depag RI. 2007. *Al Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Quran

Hamka. 2000. *Tafsir al-Azhar Juzu' XXVIII*. Jakarta: PUSTAKA PANJI MAS, cet.2

Jalal, Abdul HA. 2008. *Ulum al-Quran*. Surabaya: Dunia Ilmu

Jamil, Fathurrahman dkk. 1992. Tafsir *Ilmu Tafsir*. jakarta: Depag RI

Moloeng, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya

Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press

Musyafa'ah , Suqiyah dkk. 2011. *Studi al-Quran*. Surabaya: IAIN SA Press

Nata, Abudin. 2002. Tafsir Ayat-ayat Pendidikan. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada

Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Quthub, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zilal Quran di Bawah Naungan Al-Quran*, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani

Shihab, M.Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta:, Lentera hati, cet-1

http://kbbi.web.id/teori (sabtu, 12 Juni 2015, 20-35)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id